

Buku Informasi

Burung Pemangsa [Raptor]

di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Taman Nasional
gunung GEDEPANGRANG



Buku Informasi

Burung Pemangsa [Raptor]

di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Buku Informasi

Burung Pemangsa [Raptor]

Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Penanggung Jawab:

Ir. Herry Subagiadi, M. Sc. - Kepala Balai Besar TNGGP

Penyusun :

Ir. Harianto, M.Sc, Ardi Andono, STP. M.Sc,

Marleni Hasan, S.Si, Yanie N. Dewi. S.Hut,

Tangguh Triprajawan. S.Hut, I Made Artawan. S.Hut,

Usep Suparman [Raptor Conservation Society - RCS]

Didin Syarifudin, S.Sos

Penyunting :

Usep Suparman [RCS], Kuswandono

Foto & Gambar :

Agus Priyono-PILI GreenNetwork, Erick Nurhikmat,

Iwan Londo [WCS-IP], Kuswandono, LHI, mataELANG,

Matoa, Peregrine Fund, *Raptor of the World*,

Swiss Winnasis [TN Baluran], Telapak,

Usep Suparman [RCS], V. Nijman

Desain dan Tata Letak :

Kuswandono

Sampul muka :

Elang Jawa © Telapak - Matoa

Sampul belakang :

Elang Brontok © mataELANG

Publikasi oleh :

Balai Besar TN Gunung Gede Pangrango [TNGGP]

Dicetak oleh :

Balai Besar TNGGP

Sumber dana :

Angaran DIPA 29 Balai Besar TNGGP TA 2015

Kutipan/ Citation :

Harianto et al. 2009. Buku Informasi Burung Pemangsa [Raptor] di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cianjur.

Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [TNGGP]

Jalan Raya Gibodas, Gpanas, Cianjur, Jawa Barat 43253 Indonesia

Phone: +62-263-512776 | Fax: +62-263-519415

E-mail: info@gedepangrango.org web: www.gedepangrango.org

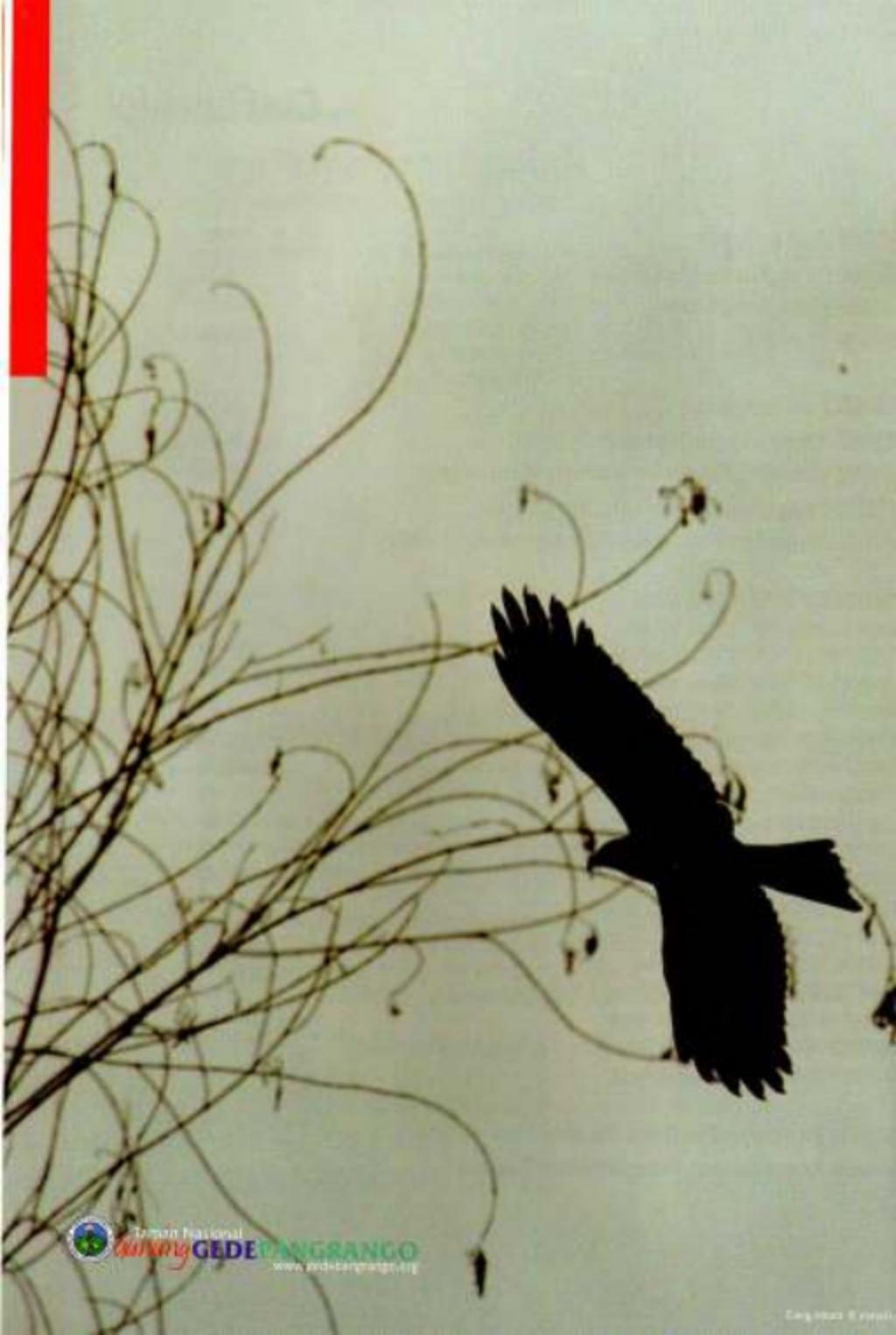
ISBN : 978-979-8698-17-0

© Taman Nasional Gunung Gede Pangrango - 2015

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Daftar Isi

Daftar Jenis	>> v
Peta Akses TNGGP	>> vi
Kata Pengantar	>> viii
Prakata	>> ix
Pendahuluan	>> 01
Kawasan Konservasi TNGGP	>> 04
Keanekaragaman Burung Pemangsa	>> 08
Pengamatan Burung Pemangsa	>> 17
Jenis-Jenis Burung Pemangsa di TNGGP	>> 28
Elang Jawa	>> 29
Elang Hitam	>> 31
Elang Brontok	>> 33
Elang Ular	>> 35
Sikep Madu Asia	>> 37
Elang Laut Perut Putih	>> 39
Elang Alap Jambul	>> 41
Elang Alap Cina	>> 43
Elang Alap Nipon	>> 45
Alap-alap Capung	>> 47
Alap-alap Sapi	>> 49
Alap-alap Macan	>> 51
Alap-alap Kawah	>> 53
Serak Jawa	>> 55
Beluk Ketupa	>> 56
Celepuk Jawa	>> 57
Celepuk Reban	>> 58
Celepuk Raja	>> 59
Panduan Perilaku Raptor	>> 60
Kode dalam Pengamatan Raptor	>> 61



Daftar Jenis

Berdasarkan beberapa survei dan penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangango dan sekitarnya, ditemukan sebanyak 18 jenis burung pemangsa [raptor]. Jenis-jenis tersebut adalah :

No	Nama Indonesia	Nama Umum	Latin Latin
1.	Elang Jawa	<i>Javan Hawk-eagle</i>	<i>Spizaetus bartelsi</i>
2.	Elang Brontok	<i>Changeable Hawk-eagle</i>	<i>Spizaetus cirrhatus</i>
3.	Elang Hitam	<i>Black Eagle</i>	<i>Ictinaetus malayensis</i>
4.	Elang Ular	<i>Crested Serpent-eagle</i>	<i>Spilornis cheela</i>
5.	Sikep Madu Asia	<i>Oriental Honey-buzzard</i>	<i>Pernis ptilorhynchus</i>
6.	Elang Laut Perut Putih	<i>White-bellied Fish-eagle</i>	<i>Haliaeetus leucogaster</i>
7.	Elang Alap Jambul	<i>Crested Goshawk</i>	<i>Accipiter trivirgatus</i>
8.	Elang Alap Cina	<i>Chinese Goshawk</i>	<i>Accipiter soloensis</i>
9.	Elang Alap Nipon	<i>Japanese Sparrowhawk</i>	<i>Accipiter gularis</i>
10.	Alap-alap Capung	<i>Black-thighed Falconet</i>	<i>Microhierax fringillarius</i>
11.	Alap-alap Sapi	<i>Spotted Kestrel</i>	<i>Falco moluccensis</i>
12.	Alap-alap Macan	<i>Oriental Hobby</i>	<i>Falco severus</i>
13.	Alap-alap Kawah	<i>Peregrine Falcon</i>	<i>Falco peregrinus</i>
14.	Serak Jawa	<i>Barn Owl</i>	<i>Tyto alba</i>
15.	Beluk Ketupa	<i>Buffy Fish-owl</i>	<i>Ketupa ketupu</i>
16.	Celepuk Jawa	<i>Javan Scops-owl</i>	<i>Otus angelinae</i>
17.	Celepuk Reban	<i>Collared Scops-owl</i>	<i>Otus lempiji</i>
18.	Celepuk Raja	<i>Rajah Scops-owl</i>	<i>Otus brookii</i>

Keterangan dalam buku ini:

- **Nama Indonesia** mengacu pada "Daftar Burung Indonesia No. 2" (Sukmantoro et al. 2007) dan "Panduan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan" (John MacKinnon et al. 2000)
- **Nama Umum (common name)** mengacu pada "Raptor of the World" (James Ferguson-Lees and David Christie, 2001, 2005)
- **Gambar** burung pemangsa posisi bertengger oleh Agus Priyono - PILI GreenNetwork (2009)

JAKARTA

BOGOR

Peta akses



Taman Nasional

Gunung

GEDEPANGRANGO

www.gedepangrango.org







Kata Pengantar

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [TNGGP] merupakan kawasan yang memiliki jenis burung tertinggi di Pulau Jawa. Sekitar 53% atau 260 jenis dari 400 jenis burung di Pulau Jawa dapat ditemukan di kawasan ini. Disamping itu, 19 dari 20 jenis burung endemik di Pulau Jawa hidup di kawasan ini, termasuk jenis-jenis langka dan dilindungi Undang-Undang, salah satunya adalah burung pemangsa [raptor].

Sebagai kawasan hutan hujan pegunungan tropis, TNGGP memiliki habitat yang cocok bagi burung-burung pemangsa. Informasi ini perlu kita buktikan dengan mengumpulkan data lengkap mengenai habitat, jenis-jenis yang ada, ukuran populasi, daerah penyebaran serta data lain yang masih kurang sampai saat ini. Sementara itu beberapa pihak telah banyak mengulas burung pemangsa baik dari segi morfologi, ekologi dan manfaatnya.

Dengan terbitnya Buku **Informasi Burung Pemangsa [Raptor] di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango** ini, diharapkan akan dapat menambah keasamanan, kemampuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak terhadap konservasi burung pemangsa, khususnya di TNGGP dan sekitarnya. Peran serta yang lebih aktif dari semua para pihak dan institusi terkait juga diharapkan akan meningkat dalam melestarikan kekayaan fauna kita demi untuk kesejahteraan generasi di masa yang akan datang.

Kami ucapan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penyusun dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya untuk mendukung konservasi keanekaragaman burung pemangsa di TNGGP, serta mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia dan dunia.

Cibodas, November 2015

Ir. HERRY SUBAGIADI, M.Sc
Kepala Balai Besar TNGGP

Prakata

Pertama-tama *tim penyusun* mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya penulisan dan penyusunan Buku Informasi Burung Pemangsa [Raptor] di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango ini. Dalam penyusunan buku informasi ini banyak pihak yang turut berkontribusi, baik pihak Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP), LSM dan para pihak lainnya.

Buku ini menjadi semakin menarik karena didukung dengan foto dan gambar yang indah dari para kontributor. Untuk itu kami sampaikan penghargaan dan terimakasih kepada: Agus Priyono-PLI GreenNetwork, Erick Nurhikmat, Iwan Londo (WCS-IP), Kuswandono, LHI, mataELANG, Matao, Peregrine Fund, *Raptor of the World*, Swiss Winssis (TN Baluran), Telapak, Usep Suparman (RCS), V. Nijman dan para pihak lainnya yang turut berkontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Diharapkan buku ini dapat menjadi panduan dalam mengenal burung pemangsa [raptor] di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango pada khususnya, Jawa Barat dan Indonesia pada umumnya, baik untuk tujuan wisata, pendidikan maupun penelitian.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, informasi dari berbagai pihak sangat diharapkan guna penyempurnaannya. Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Cibodas, November 2015

Penyusun



Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia sehingga mendapat julukan "*Megabiodiversity-Country*". Keanekaragaman hayati Indonesia antara lain adalah mammalia (515 jenis), reptilia (600 jenis), amfibia (270 jenis), tumbuhan berbunga (10.000 jenis), bahkan keragaman burung dengan 1.519 jenis menempatkan Indonesia di urutan keempat terkaya dunia (17 %) setelah Columbia, Peru dan Brazillia (Anonimus, 1997). Kekayaan alam tersebut akan semakin bernilai bila keberadaannya terlindungi dan kelestariannya dapat terus terjamin.

Dalam buku *Ecology of Java & Bali*, disebutkan bahwa menurut taksonomi berdasarkan Peters (1934 - 1986) bahwa saat ini di Jawa dan bali tercatat ada 499 jenis burung, termasuk salah satu jenis feral dan tiga jenis yang mungkin sudah punah di Jawa dan Bali. Selain itu Indonesia juga merupakan negara terkaya akan jenis burung endemik, dimana 381 jenis endemik Indonesia. Khusus untuk jenis burung pemangsa (raptor) Indonesia sendiri memiliki 65 jenis Raptor dan 39 jenis diantaranya diduga melakukan migrasi pada sebagian wilayahnya (Mackinnon dan Philipps 1993, van Balen 1994).

Keberadaan burung pemangsa (raptor) dalam suatu ekosistem sangat penting, karena posisinya sebagai pemangsa puncak dalam piramida atau rantai makanan. Dengan demikian bila ada gangguan terhadap mereka, maka akan terganggu pula rantai dan jaring-jaring makanan dalam ekosistem tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informasi mengenai kondisi spesies yang ada, struktur umur, ukuran populasi, penyebaran serta data lain mengenai burung pemangsa sangat diperlukan. Karena hal tersebut dapat dijadikan indikator bagi tingkat gangguan terhadap ekosistem maupun spesies burung pemangsa itu sendiri.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan luas 21.975 ha sesuai SK Menhut 174/Kpts-II/2003, merupakan kawasan konservasi dengan nilai penting tinggi seperti keanekaragaman hayati, perlindungan fungsi hidro-oroologi, ekowisata, dan lokasi yang strategis yang menyebabkan kawasan TNGGP populer sebagai lokasi pendidikan, penelitian, pelatihan, pengembangan budidaya, rekreasi dan wisata alam. Dengan kondisi hutan yang relatif sangat

baik, bahkan paling utuh di Pulau Jawa, menyebabkan kawasan TNGGP disebut sebagai perwakilan ekosistem hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa.

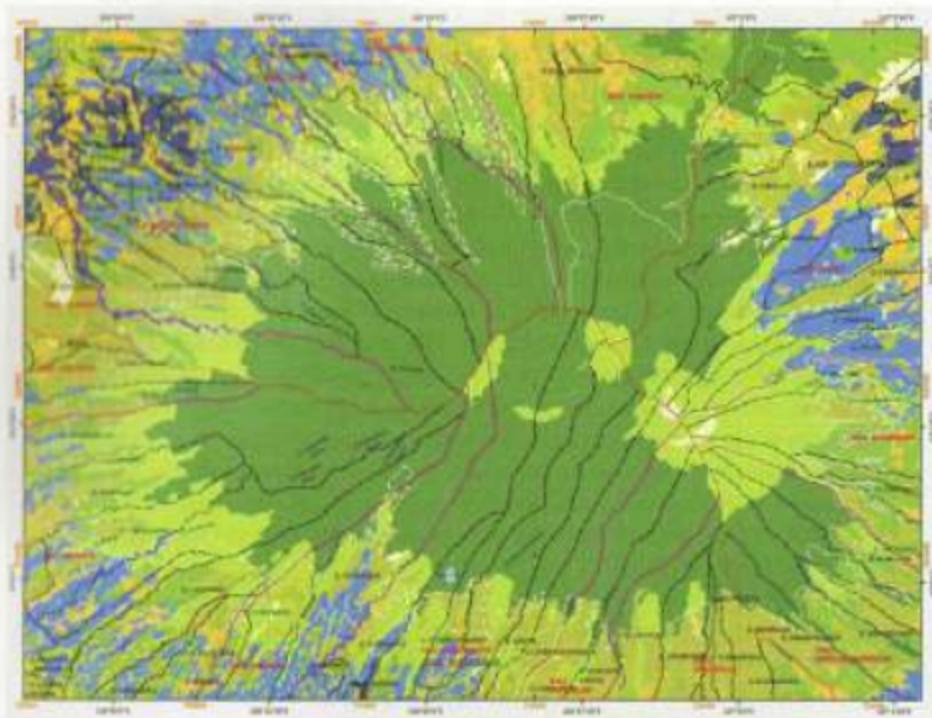
Balai Besar TNGGP mengemban tugas pokok dan fungsi dalam peningkatan kesadaran masyarakat dan penyebaran informasi dan promosi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, termasuk mengenai potensi keanekaragaman burung pemangsa (raptor). Namun demikian, informasi mengenai spesies yang ada, struktur umur, ukuran populasi, penyebaran serta data lainnya masih belum memadai. Padahal informasi sangat diperlukan khususnya untuk mengambil kebijakan dalam pengelolaan kawasan serta spesies burung pemangsa. Upaya pengelolaan kawasan serta pelestarian burung pemangsa bukan hanya menjadi tanggungjawab Taman Nasional Gunung Gede Pangrango saja, tetapi juga merupakan tanggungjawab semua pihak, baik yang tinggal di sekitar kawasan maupun masyarakat lainnya di luar kawasan. Oleh karena itu sangat diperlukan peran serta yang lebih aktif dari staf TNGGP, masyarakat, LSM dan para pihak lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peranan tersebut dapat diwujudkan dalam membantu kegiatan pemantauan burung pemangsa dan membantu mengumpulkan data-data yang diperlukan mengenai burung pemangsa (raptor) di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Dengan disusunnya buku ini diharapkan masyarakat akan semakin mengenal jenis-jenis burung pemangsa (raptor) di kawasan TNGGP yang dapat mendorong masyarakat untuk turut aktif berpartisipasi dalam pelestarian keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.

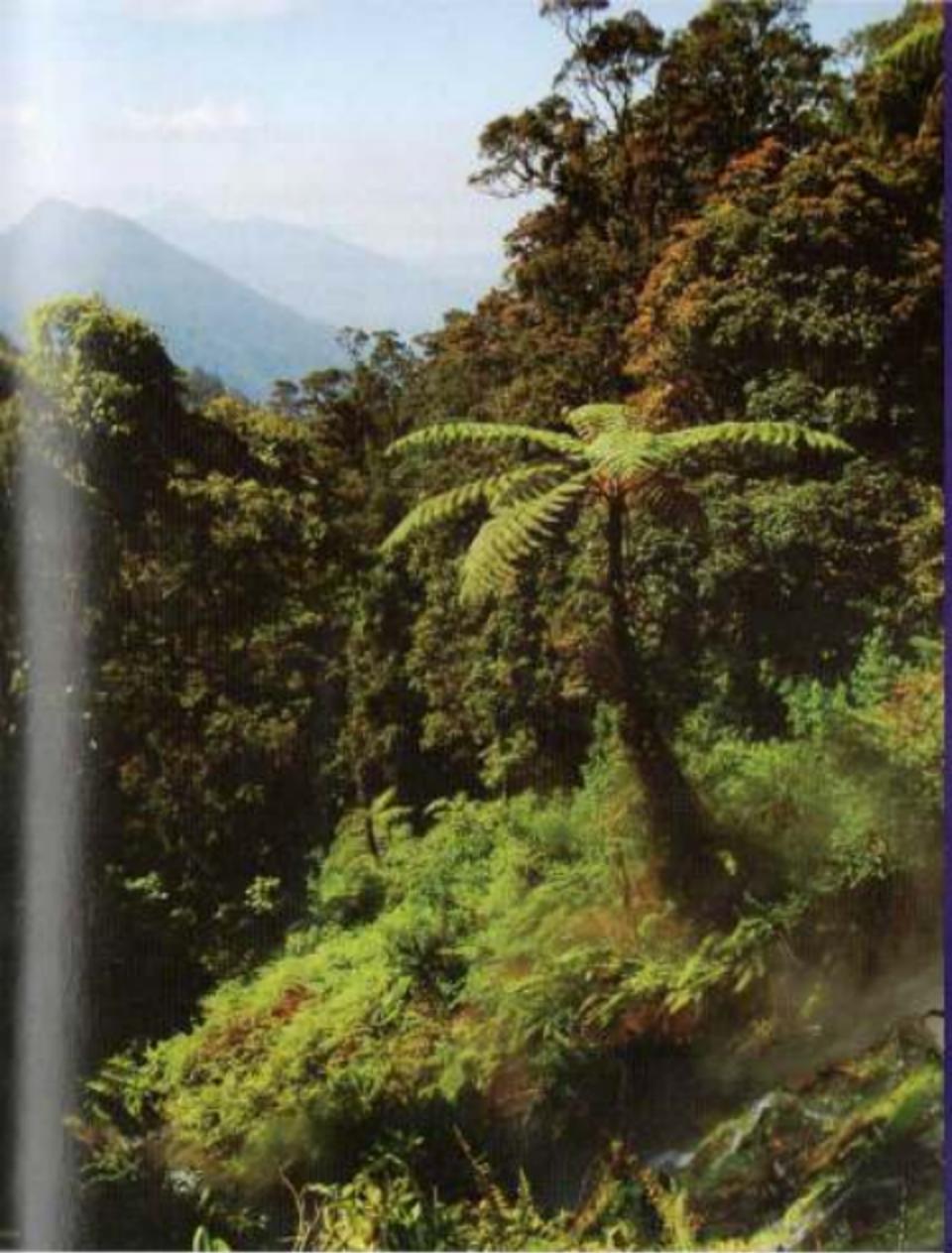
Maksud dan Tujuan

Pembuatan buku ini dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi Balai Besar TNGGP terutama dalam penyebarluasa informasi kepada masyarakat tentang keanekaragaman hayati di kawasan konservasi TNGGP yang memiliki fungsi penting dalam ekosistem sebagai penyangga kehidupan.

Tujuan penyusunan informasi mengenai potensi burung pemangsa (raptor) di kawasan TNGGP diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kelestarian burung tersebut. Selain itu, diharapkan buku ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan bagi petugas, pengunjung, mahasiswa, peneliti, dan untuk kegiatan pendidikan lingkungan.



Peta Kawasan TNGGP



Kawasan Konservasi TNGGP

Hutan Gunung Gede Pangrango

Kondisi Umum

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango [TNGGP] adalah kawasan konservasi yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia dari tahun 1980. Kawasan TNGGP adalah satu dari lima taman nasional pertama di Indonesia yang diumumkan pada tanggal 6 Maret 1980 oleh Menteri Pertanian. Tingginya keanekaragaman hayati yang dimilikinya membuat UNESCO juga menetapkan kawasan ini sebagai "Cagar Biosfir" yang merupakan paru-paru dunia.

Banyaknya jenis burung yang hidup di TNGGP menjadikan pula kawasan ini termasuk daerah yang penting bagi burung (IBA= *Important Bird Area*) (Rombang & Rudiyanto, 1999).

Secara geografis Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terletak antara 106° 51' - 107° 02' Bujur Timur dan 6° 41' - 6° 51' Lintang Selatan. Secara administratif pemerintahan, wilayah TNGGP mencakup ke dalam 3 (tiga) kabupaten, yaitu; Kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi. Batas-batas kawasan ini adalah :

- Sebelah Utara : Wilayah Kabupaten Cianjur dan Bogor
- Sebelah Barat : Wilayah Kabupaten Sukabumi dan Bogor
- Sebelah Selatan : Wilayah Kabupaten Sukabumi
- Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Cianjur

Tipe Vegetasi dan ekosistem di kawasan TNGGP

Vegetasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dapat dibedakan menjadi tiga zona berdasarkan ketinggian dan perbedaan tumbuhan yang menyusunnya. Zona paling luar yaitu zona *Sub-montana* (1.000 – 1.500 m dpl), zona *Montana* (1.500 – 2.400 m dpl), dan zona *Sub-Alpin* (2.400 – 3.019 m dpl).

Selain berbagai tipe vegetasi yang ada, di kawasan TNGGP ini juga terdapat berbagai macam ekosistem asli dan satu sama lain membentuk suatu hubungan yang sangat erat. Jenis-jenis ekosistem yang ada di kawasan ini meliputi: ekosistem sungai, rawa, danau, air terjun, kawah, *savanna/padang rumput* dan hutan.

Daya Dukung Habitat

Dilihat dari tipe ekosistem, vegetasi dan bentang alam yang dimiliki oleh TNGGP, kawasan ini menunjukkan potensi yang cukup tinggi untuk mendukung kelangsungan hidup keanekaragaman hayati di dalamnya.

Secara spesifik, daya dukung kawasan ini bagi burung pemangsa (raptor) dianggap cukup memadai, di luar faktor-faktor lain yang juga menjadi ancaman bagi burung tersebut.

Kawasan TNGGP yang didominasi oleh tipe vegetasi zona sub montana, dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, dapat menjadi sumber daya pakan yang mencukupi bagi burung pemangsa untuk kelangsungan hidupnya. Juga adanya pohon-pohon jenis kayu besar dengan karakteristik tinggi menjulang, lurus dan percabangan di atas, merupakan tempat-tempat potensial bagi burung pemangsa untuk membuat sarang.

Lantai hutan yang sangat kaya juga menyebabkan banyaknya jenis hewan pengerat, hewan herbivora dan konsumen tingkat rendah lainnya, yang hidup di dalamnya. Satwa-satwa ini merupakan sumber makanan bagi burung pemangsa.

Ekosistem yang ada di dalam dan sekitar kawasan TNGGP, dilihat dari karakter topografinya, memiliki banyak lembah yang cukup dalam dan menjorok, dilengkapi dengan sungai, air terjun atau badan air lainnya. Karakteristik seperti ini sangat mendukung bagi burung pemangsa sebagai tempat berburu, karena selain tempatnya terbuka, juga hewan-hewan kecil yang menjadi mangsanya akan sering mendekati sumber air ini.

Menurut peta kawasan TNGGP, lembah ini banyak terdapat di bagian luar dari kawasan, yang juga berbatasan dengan hutan-hutan alih fungsi (eks Perum Perhutani), perkebunan, pertanian masyarakat atau juga pemukiman penduduk dekat hutan. Selain terbuka, daerah ini juga terdapat di zona sub montana, yang memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi.

Dengan demikian lembah-lembah ini sering digunakan sebagai tempat bersarang yang cukup strategis, karena burung pemangsa tersebut dapat bersarang, sekaligus mencari pakan dekat dengan sarangnya tersebut.



Using flight to read clouds



Using flight to read clouds



02 | T. Mewa

Keanekaragaman Burung Pemangsa [Raptor]

Burung Pemangsa [raptor]

Burung pemangsa atau raptor adalah burung yang mempesona bagi manusia selama berabad-abad dan memainkan peranan penting dalam lingkungan. Raptor merupakan anggota dari kelompok burung yang disebut sebagai burung pemangsa. Kata "raptor" berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti merampas atau mengambil dengan kekuatan. Raptor merupakan burung karnivora yang berburu dan memakan binatang yang lebih kecil termasuk serangga, laba-laba, ikan, binatang melata, burung lain dan mamalia. Raptor merupakan predator dan binatang yang mereka buru adalah mangsa.

Burung pemangsa yang juga merupakan "*top predator*" dapat menjadi indikator/ tanda bagi kualitas lingkungan. Secara langsung adalah dengan melihat akumulasi (penumpukan) suatu zat pencemar/ polutan yang dikandung oleh tubuh raptor tersebut sebagai akibat proses saling memakan dalam rantai makanan.

Konsep burung sebagai "pintu gerbang" dalam upaya konservasi terhadap keanekaragaman hayati di suatu tempat dapat dilakukan sebagai pendekatan yang efektif, terlebih lagi dengan menggunakan burung pemangsa (raptor) sebagai indikator dan objek perlindungan.

Efektifnya raptor menjadi indikator kualitas suatu habitat adalah karena posisinya yang berada di puncak piramida makanan. Sehingga adanya raptor menunjukkan bahwa di daerah tersebut masih memiliki persediaan pakan yang cukup baginya, yang berarti kelimpahan bermacam-macam satwa maupun tumbuhan yang berada ditingkat di bawahnya. Secara otomatis seluruh kekayaan hayati pada suatu wilayah akan terlindungi dengan cara melindungi jenis burung ini. Saat ini hukum di Indonesia telah melindungi seluruh jenis raptor yang ada.

Raptor di Indonesia

Indonesia juga memiliki tingkat endemisitas (asal kata endemik = hanya hidup di suatu daerah) yang tinggi, karena wilayah Indonesia yang terdiri dari banyak pulau. Untuk tingkat endemisitas ini, Indonesia menempati urutan kedua setelah Filipina. Jenis-jenis burung endemik Indonesia banyak ditemukan di daerah Sulawesi,



© V. Njirax

Kepulauan Maluku dan Sunda Kecil (Nusa Tenggara), atau yang lebih dikenal dengan daerah Wallacea.

Untuk jenis raptor, di Indonesia tercatat mencapai 65 jenis yang terbagi menjadi 4 suku/ keluarga yaitu : *Pandionidae* (1 jenis), *Accipitridae* (34 jenis), *Falconidae* (8 jenis) (Mackinnon & Philipps, 1993).

Dari 65 jenis tersebut, 25 di antaranya merupakan jenis raptor migran yang datang setiap tahun ketika musim dingin di daerah Utara (Benua Asia dan kepulauan sekitarnya), maupun yang melakukan perpindahan secara lokal di suatu daerah (misalnya Kalimantan). Dari 25 jenis tersebut terdiri dari 15 genus dari 4 suku yang telah disebutkan diatas.

Raptor di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Ditinjau dari segi potensi keanekaragaman satwa TNGGP merupakan kawasan yang memiliki jenis burung tertinggi di Pulau Jawa. Sekitar 53% atau 260 jenis dari 400 jenis-jenis burung di Jawa dapat ditemukan di kawasan ini. Disamping itu, 25 dari 29 jenis burung endemik di Pulau Jawa hidup di kawasan ini, termasuk jenis - jenis langka dan dilindungi undang-undang, salah satunya adalah burung pemangsa (raptor).

Berdasarkan beberapa survei dan penelitian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan sekitarnya, ditemukan sebanyak 18 jenis. Jenis-jenis tersebut adalah :

Elang Jawa

No	Nama Indonesia	Nama Umum	Latin Latin
1.	Elang Jawa	Javan Hawk-eagle	<i>Spizaetus bartelsi</i>
2.	Elang Brontok	Changeable Hawk-eagle	<i>Spizaetus cirrhatus</i>
3.	Elang Hitam	Black Eagle	<i>Ictinoetus malayensis</i>
4.	Elang Ular	Crested Serpent-eagle	<i>Spilornis cheela</i>
5.	Sikep Madu Asia	Oriental Honey-buzzard	<i>Pernis ptilorhynchus</i>
6.	Elang Laut Perut Putih	White-bellied Fish-eagle	<i>Haliaeetus leucogaster</i>
7.	Elang Alap Jambul	Crested Goshawk	<i>Accipiter trivirgatus</i>
8.	Elang Alap Cina	Chinese Goshawk	<i>Accipiter soloensis</i>
9.	Elang Alap Nipon	Japanese Sparrowhawk	<i>Accipiter gularis</i>
10.	Alap-alap Capung	Black-thighed Falconet	<i>Microhierax fringillarius</i>
11.	Alap-alap Sapi	Spotted Kestrel	<i>Falco moluccensis</i>
12.	Alap-alap Macan	Oriental Hobby	<i>Falco severus</i>
13.	Alap-alap Kawah	Peregrine Falcon	<i>Falco peregrinus</i>
14.	Serak Jawa	Barn Owl	<i>Tyto alba</i>
15.	Beluk Ketupu	Buffy Fish-owl	<i>Ketupa ketupu</i>
16.	Celepuk Jawa	Javan Scops-owl	<i>Otus angelinae</i>
17.	Celepuk Reban	Collared Scops-owl	<i>Otus lempiji</i>
18.	Celepuk Raja	Rajah Scops-owl	<i>Otus brookii</i>

Taksonomi dan Klasifikasi Burung Pemanga

Raptor atau burung pemangsa ini termasuk ke dalam *Kingdom: Animal, Phylum: Chordata, Class: Aves, Ordo: Falconiformes*.

Kelompok burung ini terdiri dari lima family: *Kites/Alap-alap, Accipiters, Harrier, Vulture-Condor, dan Falcon-Caracas*.

Ilmuwan membagi jenis burung pemangsa menjadi 2 (dua) kelompok: burung pemangsa yang berburu di siang hari (*diurnal*) dan berburu pada malam hari (*nocturnal*).

Raptor *Diurnal*

- 1. Kites / Alap-alap;** merupakan kelompok raptor yang paling ringan dan anggun. Mangsa burung ini adalah serangga, binatang melata kecil dan hewan penggerat.
- 2. Accipiters;** merupakan jenis elang dengan ekor yang panjang dengan bentuk sayap yang pendek dan melingkar. Mangsa utama burung ini adalah burung yang lebih kecil.

3. **Harrier**; merupakan jenis raptor yang ramping dengan ekor dan sayap yang panjang. Elang biasanya dikenali dengan ukurannya yang besar, sayap yang panjang dan paruh yang besar. Elang Jawa dan Elang Sulawesi hanya terdapat di Indonesia. Makanan utama burung ini adalah mamalia kecil. Di tahun 1945 Elang Jawa diaprosi sebagai lambing Negara Republik Indonesia.
4. **Vulture dan Condor**; merupakan famili raptor dimana cara hidupnya tidak seperti pemangsa. Karena ukurannya yang sangat besar, makanan utama mereka adalah binatang yang sudah mati (bangkai). Kepala mereka sedikit ditumbuhi bulu dan nyaris gundul karena hanya ditutupi kulit. Yang termasuk famili ini adalah Turkey Vulture, Vulture Hitam dan yang terancam punah adalah Vulture California dan Key Vulture. Osprey atau Elang Ikan adalah famili dari raptor yang hampir terdapat diseluruh dunia. Mereka memasukkan kakinya terlebih dahulu ke dalam air untuk menangkap ikan dengan cakar mereka.
5. **Falcon dan Caracas**; merupakan famili yang sama, walaupun begitu rupa dan kebiasaan mereka sangat berbeda. *Falcon* berbentuk tubuh langsing dengan sayap yang meruncing dan ekor yang panjang. Mangsa utama mereka adalah serangga, laba-laba, burung lain dan binatang penggerat. Yang termasuk kedalam *falcon* adalah American Kestral dan yang terancam punah adalah Falcon Peregrine. *Caracas*, burung Amerika Selatan terkadang ditemui di Florida dan Barat daya Amerika. Kepala mereka gundul dan memakan binatang yang sudah mati. Burung Sekretaris Afrika satu-satunya burung yang bertahan dalam famili ini. Dua jenis lainnya telah punah. Makanan utama dari burung ini adalah ular.

Raptor Nocturnal

Burung Hantu termasuk dalam kelompok raptor, mereka berburu mangsanya pada malam hari di mana raptor lainnya sedang beristirahat. Mereka adalah pemburu malam dengan penglihatannya yang sangat baik, pendengaran yang tajam dan terbang dengan senyap nyaris tak terdengar untuk menangkap mangsanya. Lebih dari 130 jenis burung hantu terdapat di dunia.

Adaptasi Burung Pemangsa

Raptor mempunyai cara beradaptasi yang unik yang memungkinkan mereka menjadi pemburu yang berhasil.

- 1. Rangka Tubuh.** Tulang yang berongga dengan banyak cabang yang mendukungnya, membuat rangka raptor ringan dan kuat.
- 2. Sayap.** Sayap yang kuat dan merentang besar untuk melayang atau bisa memendek untuk terbang di antara pepohonan atau melipat dan meruncut untuk terbang cepat atau menuik.
- 3. Bulu.** Burung mempunyai banyak jenis bulu. Bulu yang berkontur keras menutupi tubuh, sayap dan ekor mereka. Bulu yang lebih halus terdapat diatas kulit untuk isolasi atau penyekat.
- 4. Mata.** Penglihatan yang sangat tajam membuat burung pemangsa ini dapat melihat dengan 10 kali lipat lebih baik daripada manusia. Mata burung hantu dapat beradaptasi untuk melihat cahaya redup dan berkedip dan penglihatan raptor hampir 100 kali lipat lebih baik daripada manusia. Ada tiga kelopak mata yang melindungi mata burung ini: kelopak mata bagian atas, kelopak mata bagian bawah dan kelopak mata ketiga disebut membran *nictitating* yang berfungsi membasahi dan membersihkan mata.
- 5. Telinga.** Burung mempunyai telinga kecil yang terbuka di kedua sisi kepalanya, tepat agak di belakang dan di bawah mata. Semua raptor mempunyai pendengaran yang sangat baik.
- 6. Paruh.** Paruh raptor sangat tajam, dengan bentuk menyerupai kurva dan sangat kuat untuk menyayat dan memakan mangsanya. Ukuran dan ketajaman paruh elang tergantung pada ukuran tubuh dari burung pemangsa tersebut.
- 7. Lubang Hidung.** Dua lubang hidung untuk bernafas terdapat di atas paruh. Kebanyakan dari raptor termasuk *vulture* mempunyai penciuman yang kurang bagus.
- 8. Otot.** Kekuatan otot untuk terbang menempel pada tulang dada besar. Otot-otot tersebut menolong raptor untuk terbang tinggal landas (walaupun membawa mangsa), untuk membantu maneuver terbang, melayang dan mendarat.
- 9. Kaki.** Hampir semua raptor mempunya tiga jari kaki yang menghadap ke depan dan satu menghadap ke belakang. Burung hantu dan Elang Ikan mempunyai jari yang bisa diputar balik kedepan atau belakang.



Pengamatan Burung Pemangsa

Pengamatan dari Puncak Paralayang

Pengamatan Jenis dan Individu

Mengamati elang secara umum hampir sama caranya dengan mengamati jenis-jenis binatang liar lain. Kita selalu menjumpai keadaan dimana kita harus berjalan mengendap-endap, bersembunyi, tidak berisik, dan selalu waspada. Hal-hal khusus yang mungkin sedikit berbeda adalah kewaspadaan terhadap indera penglihatan. Menurut beberapa penangkap elang dan ahli burung, elang adalah jenis burung yang lebih mengutamakan ketajaman penglihatan. Matanya sangat tajam dan memiliki kemampuan melihat di atas kemampuan manusia. Sebagai gambaran sederhana, penglihatan elang kira-kira serupa dengan kemampuan melihat kita dengan binokuler (teropong).

Pengenalan secara Visual dan Suara

Dalam melakukan kegiatan pengamatan burung pemangsa yang penting untuk dikuasai adalah kemampuan untuk mengenali jenis burung pemangsa tersebut dan selalu mencatat penemuan di lapangan. Umumnya pengenalan jenis didasarkan pada beberapa kombinasi karakteristiknya, seperti penampakan umum secara visual, pengenalan suara maupun perilakunya. Misalnya Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) dengan penampakan jambul yang khas, kaki yang berbulu dan warna coklat gelap dengan coretan putih melintang di perut (elang jawa dewasa). Elang Hitam (*Ictinaetus malayensis*), dengan warna tubuh yang hitam, paruh dan kaki yang kuning dan terlihat jelas saat terbang. Elang Ular (*Spilornis cheela*), dapat dikenali dari suara panggilannya yang khas dan nyaring di saat terbang.

Pengamatan Perilaku

Soaring [Terbang Mengapung]

“Soaring” adalah terbang melayang dan berputar mengapung [baik itu berputar ke atas ataupun ke bawah], tidak mengepakkan sayap dan dengan memanfaatkan naiknya udara panas [thermal]. Aktifitas ini biasanya dilakukan antara pukul 09.00 pagi sampai 11.30 siang. Asumsi mengapa Elang Jawa melakukan “soaring” adalah ; untuk mengamati keberadaan mangsanya di darat, untuk mengajarkan anaknya terbang, untuk menarik perhatian mangsanya (khususnya pada musim kawin), dan untuk menunjukkan kepada individu lain areal jelajahnya. *Soaring* dilakukan pada saat udara cerah dengan sinar matahari yang cukup terik. Elang jawa ini memanfaatkan thermal secara alami. Thermal adalah tiang udara panas yang naik kemudian dirongrong oleh udara dingin di sekitarnya. Selanjutnya gelembung udara panas yang besar

menanjak dengan demikian kuat sehingga elang dapat berputar-putar di dalamnya ikut naik pula.

Display/ Undulating

Terbang "display" adalah terbang naik-turun/ horizontal secara periodik. Aktifitas ini biasanya berlangsung selama 1,5 menit dan diteruskan dengan meluncur. Aktifitas ini berfungsi untuk menarik perhatian pasangannya (khususnya pada musim berbiak), untuk menunjukkan batas teritorinya dan juga untuk mengusir individu lain yang masuk ke dalam areal teritorinya.

Berburu: Perch Hunting [Mengawasi dengan bertengger]

Perilaku ini diawali dengan meluncur dari ketinggian ke dalam tajuk di dalam arel berburunya, lalu selama kurang lebih satu jam Elang Jawa bertengger di dahan yang sedikit terbuka sambil mengamati gerakan-gerakan yang dicurigai sebagai mangsa disekitarnya. Ketika mangsa sudah terlihat, kepala ditundukkan pertanda elang sedang mengincar mangsa yang sudah terlihat. Setelah siap menangkap, elang meluncur menuju mangsa dan mangsa langsung disambar dengan kedua kakinya.

Berburu: Ambush Hunting [Terbang rendah diatas tajuk]

Ambush Hunting adalah perburuan mangsa oleh Elang Jawa yang diawali dengan terbang rendah di atas tajuk. Berputar sambil mencari gerakan mangsa, bila mangsa sudah terlihat, Elang Jawa langsung menuik untuk menyambat mangsa yang berada di dahan pohon maupun di lantai hutan. Kedua aktifitas berburu tersebut biasanya dilakukan antara pukul 07.00 pagi hari sampai dengan pukul 16.30 sore hari.

Kawin

Aktifitas kawin dimulai dengan terbang soaring bersama (sepasang) kurang lebih 15 menit. Setelah itu elang meluncur ke bawah tajuk pohon dan bertengger di dahan yang berukuran sedang. Biasanya pohon ini berdekatan dengan pohon sarang. Pertama-tama betina (ukuran tubuh yang lebih besar) merundukkan tubuhnya hingga posisinya mendatar dengan sayap dibuka dan digerak-gerakkan untuk menjaga keseimbangan. Kemudian sang jantan menaiki tubuh betina dari arah belakang dengan sayap yang juga terbuka dan digerak-gerakkan persis seperti betina.

Gliding [Meluncur horizontal]

Perilaku ini adalah terbang meluncur dan lurus dengan sesekali mengepakkan sayap. Posisi sayap terbuka dengan posisi yang sama dengan ketika sedang soaring. Biasanya dilakukan oleh Elang Jawa untuk berpindah dari satu lokasi

ke lokasi lainnya. Meluncur ini juga biasa dilakukan setelah Elang Jawa melakukan soaring dan kembali ke sarangnya.

Diving [Menukik dan meluncur vertikal ke bawah]

Perilaku ini biasanya dilakukan untuk menyerang mangsa dengan tiba-tiba, atau menuju suatu tempat, sarang dengan cepat bila ada gangguan terhadap sarang/ anaknya. Dilakukan dengan tiba-tiba setelah meluncur horizontal, menukik, dan dengan kecepatan tinggi meluncur turun dengan sayap dilipat ke badan dan tidak bersuara.

Pengukuran morfometri

Pengukuran morfometri terhadap raptor merupakan metoda yang mendasar dan sangat penting untuk memperoleh data ukuran dari raptor, antara lain:

1. untuk menentukan/ mengetahui ukuran antara jenis/ spesies dan sub jenis/ subspecies
2. untuk menentukan/ mengetahui karakter dari bentuk tubuh raptor
3. untuk membedakan jenis kelamin dari tiap individu.

Menggunakan radio telemetri dan wing marker

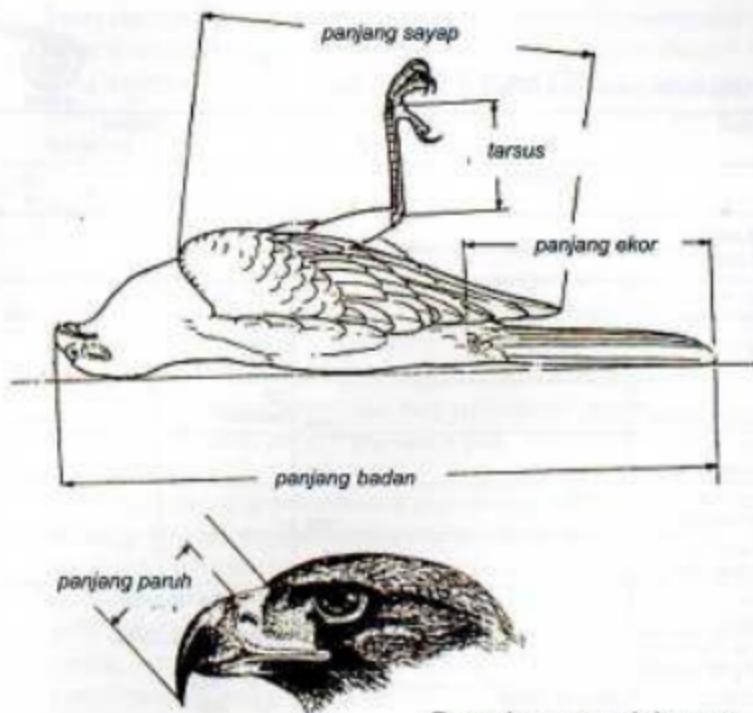
Radio telemetri hanya merupakan salah satu metoda untuk mempelajari ekologi satwa liar. Orang yang tertarik dengan metoda ini harus memahami bahwa radio telemetri belum merupakan metoda yang cukup lengkap. Radio Telemetri akan sangat berguna jika digunakan sesuai dengan tujuan.

Beberapa hal yang dapat diketahui dari metoda radio telemetri:

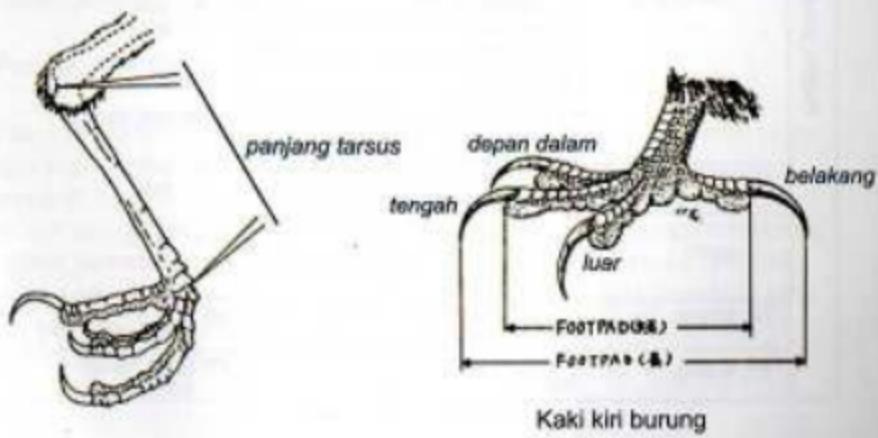
1. Pengenalan/ perbedaan individu; ini adalah informasi terpenting dari penggunaan radio telemetri. Pengenalan individu mengindikasikan ukuran wilayah jelajah (*home range*), ukuran jelajah pada musim kawin/ *breeding range*, hubungan, *inner-action* serta hubungan dengan pasangan tetangga.
2. Lokasi masing-masing individu pada malam hari atau waktu hujan
3. Perkiraan perilaku seperti makan, terbang, *soaring*, *perching*, berburu/ *hunting*, mengerami telor; hal tersebut diketahui dari intensitas pulsa/ *signal* serta jarak antar pulsa/ *interval*, meskipun individu yang diamati tidak terlihat.

Pengamatan habitat, sarang & mangsa

Secara umum habitat burung pemangsa dapat dikatakan suatu kawasan yang terdiri dari berbagai komponen baik fisik maupun biotik yang merupakan satu



Pengukuran paruh burung



Kaki kanan burung

Kaki kiri burung

Lembar Data Pengukuran untuk **ELANG / RAPTOR**

tahun/bulan/tahun		[]	cuaca	
kode lokasi		lokasi		
<input checked="" type="checkbox"/> tujuan pengukuran Detasifikasi <input type="checkbox"/> Dicakal <input type="checkbox"/> Operasi/lepasan/release		pelaksana		
Spesies	1 body weight berat badan	kg	resp freq frekuensi/perspektar	min
	2 length panjang	cm	PCV Packed cell volume	%
	3 wing length panjang sayap	cm	TP Total protein	%
	4 wing span rentang sayap	cm		
	5 wing width lebar sayap	cm		
	6 tail length panjang ekor	cm		
	7 tarsus tungkai	mm	Tanda / remarks	
	8 tarsus diameter diameter tungkai	mm	transmitter MHz	
	9 FOOTPAD 1 TAPAK KAKU 1	without claw tanpa cakar	• left kiri	
	10 FOOTPAD 2 TAPAK KAKU 2	with claw dengan cakar	• right kanan	
	11 CLAW (left) CAKAR (kiri)	1. front inside depan dalam 2. middle tengah 3. outside luar 4. back belakang	• tail ekor	
	12 足こ爪し *	mm - mm * 厚 - mm	warna tanda	
13 culmen paruh	mm	• left kiri • right kanan		
14 黄膜板	mm	16 Crop rank ulur/tembok	1 2 3 4	
15 紅斑色	No : *	17 body temp suhu tubuh	°C	

kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup dan berkembangbiak burung tersebut. Setiap jenis menempati habitat sesuai dengan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya terutama dalam hal penyediaan pakan, air dan pelindung, sarang tempat tidur maupun tempat istirahat.

Penentuan lokasi dan waktu

Burung pemangsa di daerah hutan tropis sangat sulit untuk diamati di dalam hutan, oleh karena itu kita perlu mengetahui terlebih dahulu lokasi yang cocok untuk pengamatan burung ini. Untuk identifikasi lokasi diperlukan peta vegetasi, pilih lokasi yang kelihatan cocok kemudian periksa situasi lapangan. Setelah mendapatkan gambaran mengenai lokasi yang hutannya masih baik barulah dicari lokasi pengamatan yang baik.

Waktu terbaik untuk menemukan dan mengidentifikasi burung pemangsa adalah pada saat aktivitas burung mencari ketinggian dengan menggunakan perubahan suhu (aktivitas termal) yaitu pada pukul 09.00-10.00. Pada umumnya pengamatan dimulai pada pukul 06.00-12.00, kemudian dilanjutkan pada pukul 15.00 - 17.00 (pkl. 12.00-15.00 aktivitas semua burung termasuk burung pemangsa sangat rendah). Sebaiknya pengamatan dilakukan pada daerah terbuka, tinggi dan dekat hutan, sehingga aktivitas termal atau pergerakan di atas kanopi dapat terlihat jelas. Burung pemangsa seperti Elang Jawa sering bertengger di pohon besar di dalam atau di pinggir hutan, namun ada kemungkinan jenis tersebut bertengger di pohon yang rendah dan dekat dengan tanah.

Pencatatan Data

Pada saat pengamatan juga diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis suara agar dapat dipastikan jenis burung pemangsa dari suara yang terdengar tersebut. Setelah memastikan jenis burung pemangsa tersebut, maka perlu dicatat seluruh data dan informasi yang ditemukan. Selama pengamatan perlu dicatat nama lokasi pengamatan, tipe dan kondisi habitat serta karakteristik lainnya seperti cuaca dan ketinggian. Dari setiap jenis burung pemangsa yang diamati perlu pula dicatat jumlah individu, waktu kontak dan lamanya, perkiraan umur dan jenis kelamin.

Menggambar Rute Terbang

Sebelum menggambar; anda sebaiknya tahu keberadaan lokasi yang anda lihat pada peta. Coba bandingkan bentangan yang anda lihat dengan peta selama pengamatan.

Saat pengamatan; anda harus berpikir di mana burung terbang atau bertengger ketika anda mengamati burung. Setelah pengamatan coba gambarkan rute tersebut pada peta. Akan lebih baik bila garis penggambaran berbeda untuk setiap perilaku. Sebagai contoh, burung *soaring* kemudian terbang *display*. Ketika anda menganalisa tempat burung melakukan *display*, anda perlu tahu dimana tempat hanya dilakukan *display* tanpa perilaku yang lainnya. Untuk itu anda perlu mencatat perbedaan/ pergantian perilaku.

Identifikasi Jenis Burung Pemangsa (Raptor)

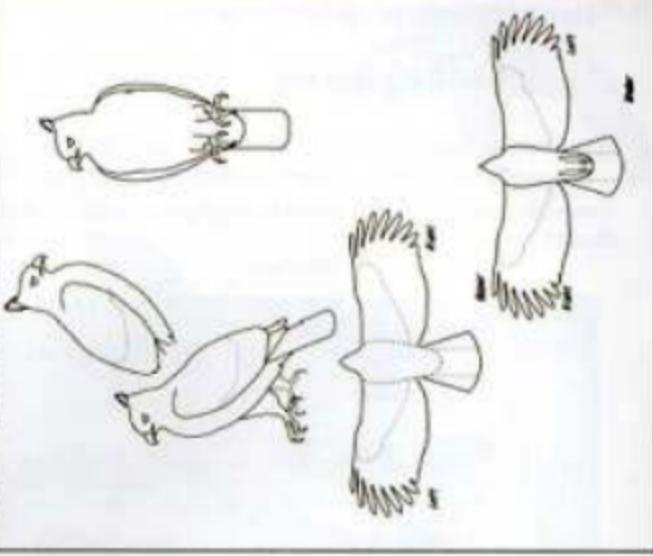
Ada dua hal penting dalam upaya mengenali burung pemangsa, terutama untuk pemula, yaitu:

- Sketsa. Buatlah selalu sketsa dari burung yang pertama kali diamati. Gambarlah ciri-ciri yang paling jelas ketika dilapangan. Sketsa ini sangat berguna untuk identifikasi kemudian.
- Standar Pebandingan. Upayakan kita mengenali betul salah satu jenis raptor yang ada secara relatif lengkap. Misalnya, kita mengenal betul ukuran Elang Hitam, morfologi, suara, dan perilaku khasnya. Jenis yang sangat kita ketahui dan mengerti itu bisa dijadikan perbandingan untuk mengidentifikasi jenis yang lain. Misalnya burung yang sedang kita identifikasi ukurannya ¾ kali lebih kecil dari Elang Hitam.

Mengidentifikasi burung pemangsa yang sedang terbang tinggi adalah suatu seni. Jadi siapa saja dapat meningkatkan kemampuannya dengan praktik pengamatan di lapangan secara terus menerus. Selain itu perlu diperhatikan juga bagian-bagian tubuh burung tersebut sebanyak mungkin yang anda bisa, terutama ciri-ciri pembeda dari setiap jenis. Ciri pembedaannya seperti garis putih atau hitam pada ekor, bentuk sayap, warna tubuh, kepala berjambul atau tidak dan lain-lain.

Data yang diperlukan dalam mengidentifikasi jenis adalah karakter seperti warna kepala, dada, sayap, punggung, ekor, warna mata, kaki, dan paruh; ukuran-ukuran tubuh (perkiraaan panjang tubuh, rentang sayap, panjang ekor), bentuk sayap saat terbang (lebar-panjang-ujung menjari, sempit-pendek, ujung runcing) dan ciri-ciri khusus lainnya yang dianggap penting selain itu

EAGLE / RAPTOR



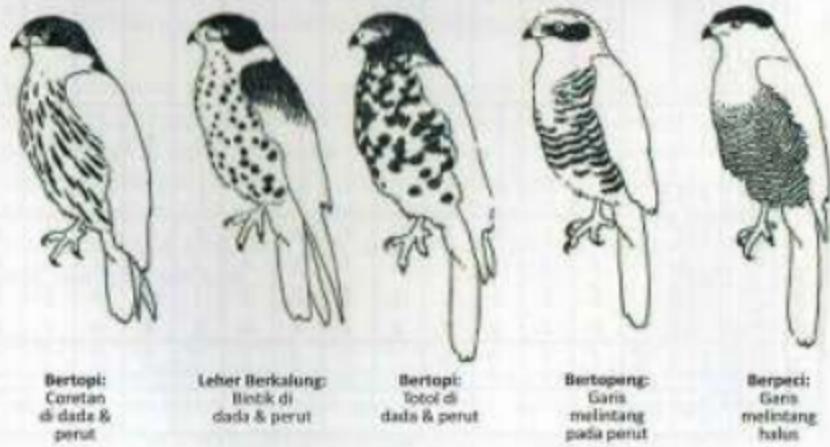
data-data pengunjung seperti suara, habitat, makanan dan musim berbiak juga dapat digunakan untuk memperkuat identifikasi.

Identifikasi Pola Terbang

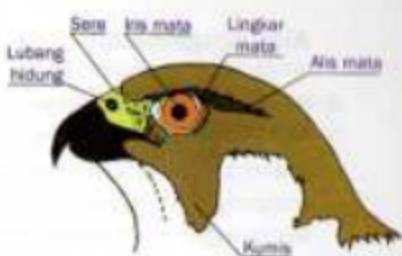
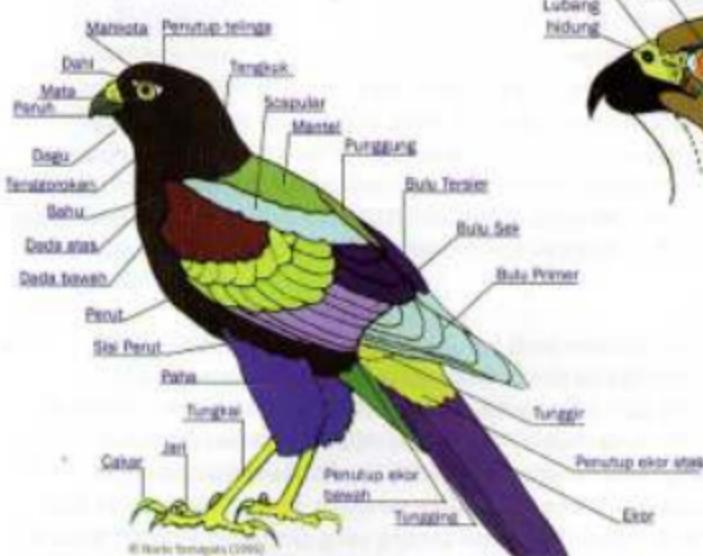
Setidaknya ada lima pola bentuk tubuh yang bisa dikenali ketika mereka terbang, yaitu: *Kites*, *Harriers*, *Falcons*, *Accipiters*, dan *Buteos*. Gambar berikut merupakan contoh gambaran tubuh tiga jenis raptor dilihat secara "siluet":



Identifikasi Pola Garis dan Warna Bulu

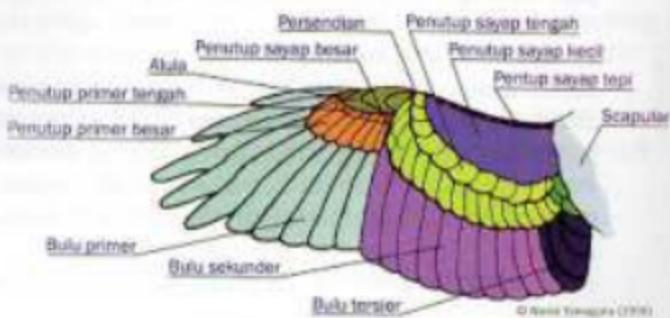


Bagian-Bagian Tubuh Burung Pemangsa

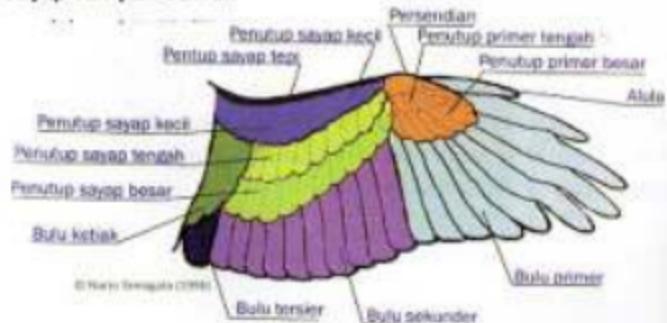


Bagian Kepala

Sayap Tampak Atas



Sayap Tampak Bawah



Alat Pengamatan

Binokuler dan Monokuler

Alat yang paling umum digunakan dalam pengamatan burung pemangsa adalah binokuler dan monokuler (+ tripod), atau umum disebut sebagai teropong. Pada dasarnya prinsip kerja kedua alat ini adalah untuk membantu pengamatan melihat benda menjadi lebih besar melalui penggunaan lensa optik dengan ukuran tertentu. Binokuler adalah teropong dengan 2 buah lensa okuler (pengamat) sedangkan monokuler memiliki 1 buah lensa pengamat.

Buku Panduan

Buku panduan pengenalan jenis burung (*field guide*) diperlukan untuk membantu kita mengenal jenis burung yang kita lihat dengan benar. Buku panduan ini akan membantu anda terutama pemula untuk mengenali jenis burung pemangsa (raptor) yang dapat dijumpai di kawasan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP). Anda akan dipandu untuk mengetahui karakter atau ciri suatu jenis sehingga dapat membedakan dan mengetahui lokasi untuk menjumpai burung yang dimaksud di dalam kawasan TNGGP. Informasi tambahan seperti daerah sebaran, suara dan perilakunya juga dapat diketahui dalam buku ini.

Peta, Kompas dan Alat Ukur lainnya

Sebelum pengamatan di suatu lokasi hendaknya kita melakukan terlebih dahulu pengenalan lokasi pengamatan (orientasi lapangan). Hal ini akan mudah dilakukan dengan bantuan peta, kompas dan GPS untuk lebih akurat. Dari pengenalan lokasi akan diperoleh beberapa macam data, antara lain: topografi, vegetasi dan lainnya yang berhubungan dengan informasi geografi.

Alat ukur lain yang biasanya diperlukan dalam pengamatan raptor antara lain adalah:

- Meteran, untuk mengukur panjang suatu benda
- Timbangan, untuk mengukur berat
- Jam, untuk menunjukkan waktu
- Kompas, untuk mengetahui arah mata angin
- GPS, untuk mengetahui koordinat lokasi dengan akurat
- Altimeter, untuk mengetahui ketinggian lokasi dari permukaan laut
- Klinometer, untuk mengetahui tinggi pohon (biasanya digunakan untuk mengukur ketinggian sarang elang pada pohon)

Radio Komunikasi

Radio komunikasi dua arah sangat membantu bila pengamatan dilakukan oleh beberapa orang pengamat terhadap obyek yang sama dan pada lokasi yang berlainan. Identifikasi jenis dan individu burung pemangsa dapat dilakukan bersamaan pada lokasi yang berbeda.

Radio Transmiter & Receiver

Radio receiver atau penerima beserta kelengkapan antena pengarah diperlukan untuk pengamatan burung pemangsa yang dipasang radio transmiter.

Catatan Lapangan & Alat Tulis

Catatan lapangan sangat penting untuk mencatat semua hal yang teramat, mulai dari informasi terkait jenis dan individu burung pemangsa seperti: ciri-ciri, perilaku hingga informasi tentang habitat, cuaca maupun informasi lain yang akan sangat berguna dalam analisis data.

Kamera

Kamera pada dasarnya digunakan untuk melakukan pendokumentasian mulai dari kegiatan pengamatan hingga pendokumentasian jenis-jenis burung pemangsa yang teramat. Kamera dengan lensa yang memiliki sudut pandang yang sempit (lensa tele) dapat membantu untuk melakukan identifikasi jenis maupun individu yang sulit diamati menggunakan binokuler maupun monokuler karena jaraknya terlalu jauh maupun gerakannya yang cukup cepat sehingga waktu tersedia untuk melakukan identifikasi secara langsung sangat sempit.

Migrasi Burung Pemangsa

Beberapa jenis burung pemangsa melakukan migrasi (perpindahan) dari suatu tempat ke tempat lain terkait perubahan musim untuk mencari pakan atau melakukan perkembangbiakan. Demikian pula beberapa jenis raptor di Asia (China, Taiwan dan Jepang) akan melakukan migrasi (*autumn migration*) saat menjelang musim dingin di wilayah tersebut menuju daerah Selatan yang lebih hangat. *Autumn migration* ini biasa terjadi pada bulan September - Desember. Jalur migrasi ini akan terpecah menjadi 3 jalur (koridor) migrasi dan melewati beberapa negara dan akan berakhir di wilayah Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi maupun Kepulauan Filipina. Burung-burung tersebut akan tinggal untuk sementara di wilayah tersebut hingga saatnya bermigrasi kembali (*spring migration*) ke tempat asalnya pada sekitar bulan Februari - Maret untuk melakukan perkembangbiakan.

Beberapa jenis burung pemangsa migran (pendatang) tersebut pada waktu tertentu akan mudah teramati di wilayah Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan sekitarnya yang merupakan salah satu jalur lintasan dan persinggahan. Jenis-jenis burung migran ini akan mudah teramati terbang berkelompok pada saat pagi hari hingga siang dan sore hari pada saat cuaca cerah. Jenis-jenis burung migran paling umum yang melintas di wilayah TNGGP dan sekitarnya antara lain: Elang-alap Cina dan Elang-alap Nipon. Sikep Madu Asia juga termasuk jenis migran yang melintas di TNGGP dan sekitarnya, namun terdapat ras dari jenis ini yang menetap di TNGGP dan sekitarnya yaitu ras berjambul panjang *torquatus* dan *ptilorhynchus* dan ras Palearktika Timur yang berjambul pendek.



Jalur lintasan migrasi (koridor) burung pemangsa di wilayah Asia Timur



Jenis-Jenis Burung Pemangsa di TNGGP

Elang Jawa

Javan Hawk-eagle | *Spizaetus bartelsi*



Karakteristik

Dewasa : Kepala coklat kadru, bagian tengkuk coklat kekuning-kuningan dan selalu kelihatan lebih terang dari badannya yang lebih tua warnanya; mahkota coklat kehitaman; di sekitar mata berwarna coklat tua (kelihatan gelap, lingkaran mata (iris) kuning terang; paruhnya abu tua sampai hitam; dahinya abu-abu; jambul terdiri dari 2-4 bulu panjang sampai 12 cm; jambul jarang terlihat ketika terbang; bagian leher putih pucat dibatasi kumis dan setrip kumis mesial berwarna hitam; punggung dan sayap bagian atas coklat gelap dengan garis tepi bulu berwarna bungalan. Ujung bulu sayap primer berwarna hitam, bagian sisi atas ekor coklat tua dengan 4 garis lebar coklat. Jari kuning dengan kuku cakar hitam.

Penyebaran

Di Dunia: -

Di Indonesia: Endemik di Pulau Jawa

Di TNGGP: Wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, gunung putri, sarongge, cijoho, mandala wangi, maleber, sukamulya, tegallega), wilayah Sukabumi (resort; selabintana, goalpara, situgunung, cipetir, cimungkad, nagrak, cireundeu) dan wilayah Bogor (resort; bodogol, PPKAB, cimande, tapos, cimisblung, cisarua).

Status

Sebagai burung penetap dan endemik di Pulau Jawa

Suara

Suara terdengar sekali atau terulang-ulang dalam dua ulangan "ii-ii" atau suara siulan "iiw-iiw". Kadang-kadang suara ini terdiri dari tiga ulangan "ii-ii-iiw" yang terulang dua kali.

Habitat

Mendiami daerah hutan tropis, dari daerah pantai hingga sampai ketinggian 3.000 m dpl. Sangat tergantung dengan hutan primer. Selain itu tercatat menggunakan hutan sekunder yang berdekatan dengan hutan primer.

Pakan

Memakan tupai pohon dan bajing, kelelawar buah, bunglon, luwak, anak monyet, burung, ayam kampung serta reptilia.

Berbiak

Musim berbiak: Hampir sepanjang tahun, seringkali terjadi antara Februari hingga Mei. Sarang: Berukuran besar. Terdiri dari ranting-ranting kasar yang berdaun. Biasanya di pohon Rasamala, Pasang, Puspa dan Teureup.

Jumlah telur: 1 butir

Ukuran

Panjang Tubuh: 60 – 70 cm. Betina lebih besar dari jantan

Rentang Sayap: 100 - 1300 cm

Berat Tubuh: 1500 – 2500 gram

Elang Brontok

Changeable Hawk-eagle | *Spizaetus cirrhatus*



Fase terang



© Agus Prabowo



Fase gelap

© Agus Prabowo

Karakteristik

Karakteristik jantan dan betina sama. Dibedakan menjadi 3 fase; fase terang, fase menengah dan fase gelap.

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 57 - 79 cm

Rentang Sayap: 127 - 138 cm

Berat Tubuh: 1,3 kg - 1,9 kg

Penyebaran

Di Dunia: (*S.c. cirrhatus*) India Selatan; (*S.c. ceylanensis*) Sri Langka; (*S.c. andamanensis*) P. Andaman; (*S.c. limnaetus*) India Utara dan Nepal hingga Burma, Indocina Barat dan Selatan serta Semenanjung Malaysia hingga Sunda besar. Filipina Barat dan Tenggara. Terdapat 2 sub spesies di Indonesia.

Di Indonesia: (*S.c. venheurni*) P. Simeulue (Berdekatan dengan Sumatra, Jawa dan Kalimantan).

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, gunung putri, sarongge, cijoho, mandala wangi, maleber, sukamulya, tegallega), wilayah Sukabumi (resort; selabintana, goalpara, situngunung, cipetir, cimungkad, nagrak, cireundeu) dan wilayah Bogor (resort; bogogol, PPKAB, cimande, tapos, cimisblung, cisarua).

Status

Umumnya penetap, sebagian individu pra-dewasa tersebar.

Suara

Biasanya tidak bersuara kecuali pada musim kawin. Seperti ylip-yip-yip-yip, kwip-kwip-kwip-kwii-ah, kil-iliuw.

Habitat

Padang rumput daerah berhutan, kebun yang berpohon, sumber-sumber air yang ditumbuhi pohon. Perkebunan teh, hutan di perkampungan, bahkan di pinggiran perkotaan hingga hutan hijau sepanjang tahun dan gugur yang jarang. Umumnya ditemukan di bawah 1.500 m, juga ditemukan di ketinggian 2.200 m dpl.

Pakan

Bervariasi umumnya dari hewan-hewan di darat, termasuk mamalia, burung, bajing, tupai pohon, bunglon, reptilia, dan katak.

Berbiak

Musim berbiak: Umumnya pada bulan Februari hingga Agustus di Kep. Sunda Besar. Sarang : berukuran besar lebar 95 - 105 cm, kedalaman 35 cm - 120 cm yang terdiri dari ranting-ranting kasar yang berdaun. Biasanya di pohon pasang, puspa, pinus, dan riung anak dengan ketinggian 10 - 50 m, di tepi perbukitan, kadang di pedalaman hutan atau ditepi kampung.

Jumlah Telur: 1 butir

Elang Hitam

Black Eagle | *Ictinaetus malayensis*



Karakteristik

Dewasa: Tubuh besar berwarna hitam atau hitam kecoklatan; kepala menyempit; bulu primer panjang dan sayap lebar berbentuk dayung; ekor panjang menyempit. Sekitar mata dan depan mata putih bervariasi. Mata coklat tua.

Remaja: Bagian atas berwarna gelap seperti dewasa, dengan coretan melintang pada pantat; guratan tipis pada ekor; dengan kepala dan sisi kepala kuning gading. Bagian bawah tubuh, "Bintik-bintik putih pada bagian luar bulu primer seringkali sedikit lebih besar dari dewasa.

Terbang: Saat terbang normal terlihat kepakannya lambat dan dalam

Penyebaran

Di Dunia: (*I. m. perniger*) India Utara dan Selatan, Nepal dan Sri Lanka; Burma, (*I. m. Malayensis*) Cina Tengah dan Tenggara, Taiwan, melintasi Indochina dan Semenanjung Malaya, Sula hingga ke Kep. Sunda Besar, Sulawesi dan Maluku; Di Indonesia: Sumatra (P. Bangka dan mungkin pulau-pulau terpencil lainnya), Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi (termasuk Peleng), dan Maluku (Halmahera, Ternate, Buru, Seram, mungkin di Sula).

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, gunung putri, sarongge, cijoho, mandala wangi, maleber, sukamulya, tegallega), Wilayah Sukabumi (resort; selabintana, goalpara, situgunung, cipetir, cimungkad, nagrak, cireundeu), dan Wilayah Bogor (resort; bodogol, PPKAB, cimande, tapos, cimisblung, cisarua).

Status

Diperkirakan sebagai burung penetap

Suara

Umumnya tenang dan bersuara bersahutan saat musim kawin "kii-ki", atau "hi-ili-iliuw", baik saat bertengger maupun terbang. Di saat terbang 'display' lengkingannya melolong kip, kip, kip... atau kii, kii, kii..., dan nadanya terus melemah.

Habitat

Menyukai hutan hijau sepanjang tahun, hutan gugur basah, hutan sekunder dan semak di perkotaan dekat kaki perbukitan atau gunung. Ditemukan pada ketinggian 300 m hingga 2.000 m.

Pakan

Burung-burung mamalia kecil, kadal, katak serangga besar, umumnya lebih menyukai memakan jenis-jenis burung di sarang pepohonan tinggi, semak, padang rumput, bahkan di lubang-lubang gua.

Berbiak

Musim berbiak: di Jawa bulan April - Agustus.

Sarang: "lebar 120 cm dan dalam 45-60 cm" tersusun dari dedaunan hijau, di puncak pepohonan yang besar, dan tersamar oleh tumbuhan pembelit. Juga sering ditemukan pada lereng yang curam.

Telur: 1 butir (umumnya 1-2 butir)

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 67 - 81 cm

Rentang Sayap: 164 - 178 cm

Berat Tubuh: Jantan 1 kg dan betina 1,6 kg

Elang Ular

Crested Serpent-eagle | *Spilornis cheela*



Karakteristik

Tubuh berwarna gelap. Sayap sangat lebar membulat, ekor pendek. Individu dewasa: Tubuh bagian atas coklat abu-abu gelap, tubuh bagian bawah coklat. Perut, sisi tubuh dan lambungnya berbintik-bintik putih, terdapat garis abu-abu lebar di tengah garis-garis hitam pada ekor. Ciri khasnya adalah kulit kuning tanpa bulu di antara mata dan paruh. Pada waktu terbang, terlihat garis putih lebar pada pinggir belakang sayap.

Remaja: mirip dewasa tetapi lebih coklat dan lebih banyak warna putih pada bulu. Iris kuning, paruh coklat abu-abu, kakinya kuning.

Penyebaran

Di Dunia: India, Cina selatan, Asia tenggara, Palwan, dan Sunda Besar.
Di Indonesia: Elang yang paling umum dijumpai di daerah berhutan sampai ketinggian 1900 m dan terdapat di seluruh Sunda Besar.
Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, gunung putri, sarongge, cijoho, mandala wangi, maleber, sukamulya, tegallega), wilayah Sukabumi (resort; selabintana, goalpara, situgunung, cipetir, cimungkad, nagrak, cireundeu), dan wilayah Bogor (resort; bodogol, PPKAB, cimande, tapos, cimisblung, cisarua).

Status

Penetap dan paling umum dijumpai di daerah berhutan.

Suara

Suara nyaring dan lengking "kiu-liu", 'kwiiik-kwi, atau "ke-liik-liik" yang khas, dengan tekanan pada dua nada terakhir dan "kokokoko" yang lembut.

Habitat

Sering terbang melingkar di atas hutan, perkebunan dan juga di padang rumput dengan pepohonan. Dijumpai di ketinggian 1500 - 2000 m dpl. Sering bertengger pada dahan yang besar di hutan dan mengamati dibawahnya.

Pakan

Makanan utamanya reptilia seperti ular, juga kadal. Binatang penggerat kecil. Di kepulauan Andaman tercatat memakan kepiting dan belut.

Berbiak

Musim Berbiak: Musim kawin di Pulau Jawa bulan Februari - Nopember
Sarah: relatif kecil, lebar 50-60 cm, kedalaman 10-30 cm, terdiri dari ranting-ranting dan pinggirannya disulam dedaunan hijau.

Jumlah Telur: Telur 1 butir (rata-rata 1-2), dengan masa pengeraman sekitar 35 hari lebih.

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 50 - 74 cm

Rentang Sayap: 109 - 169 cm

Berat Tubuh : Jantan maupun betina tercatat 420-1800 gr

Sikep Madu Asia

Oriental Honey-buzzard | *Pernis ptilorhynchus*



Karakteristik

Warna sangat bervariasi dalam bentuk, terang, normal, dari dua ras yang berbeda. Terdapat garis-garis yang tidak teratur pada ekor. Semua bentuk mempunyai tenggorokan berbercak pucat pucat kontras, dibatasi oleh garis tebal hitam, sering dengan garis mesial. Ciri lainnya adalah ketika terbang kepala relatif kecil, leher agak panjang menyempit, ekor berpolia. Iris jingga, paruh abu-abu, kaki kuning, bulu berbentuk sisik (terlihat jelas pada jarak dekat).

Penyebaran

Di Dunia: Palearktika timur, India, dan Asia Tenggara sampai Sunda Besar.

Di Indonesia: Ras yang berjambul panjang torquatus dan ptilorhynchus tersebar jarang di Sumatra, Kalimantan dan Jawa Barat. Ras Palearktika timur yang berjambul pendek, orientalis, tersebar di seluruh Sunda Besar samapi ketinggian 1200.

Di TNGGP: wilayah Ciajur (resort; pasir sumbul, mandala wangi, gunung putri), wilayah Sukabumi (resort goalpara, selabintana), dan wilayah Bogor (resort; cimande, tapos, cisarua, cimisblung)

Status

Ras yang berjambul panjang torquatus dan ptilorhynchus adalah jenis penetap dan ras Palearktika Timur yang berjambul pendek, orientalis, pengunjung musim dingin (migran).

Suara

Keras, tingkatan nada meninggi, seperti bunyi lonceng dengan empat tingkatan nada 'wil-wiy-aho' atau "wiihiy-wiihiy".

Habitat

Sering mengunjungi hutan pegunungan. Sewaktu terbang kepakannya dalam diikuti luncuran panjang. Melayang tinggi di udara dengan sayap datar.

Pakan

Makanannya berupa ulat, kepompong dan anakan tawon dan lebah. Lalat kerbau merupakan makanan yang disukainya.

Berbiak

Musim kawin : Umunya Juni – pertengahan September.

Sarang: Di Siberia berukuran lebar 80 cm atau lebih dengan kedalaman 25 cm atau lebih dan di India lebih kecil dengan lebar 40-50 cm dan kedalaman 20 cm. Terdiri dari ranting kering dan jarang dedaunan hijau. Jumlah telur: 2 butir, dengan masa pengeraman 28-35 hari.

Ukuran-ukuran

Panjang tubuh: 53 - 65 cm

Rentangan sayap: 115 - 155 cm.

Berat : Jantan 750 - 1280 gr dan betina 950 - 1490 gr

Elang Laut Perut Putih

White-bellied Fish-eagle | *Haliaeetus leucogaster*



Karakteristik

Tubuh berwarna putih, abu-abu dan hitam. Individu dewasa : kepala, leher dan bagian bawah putih; sayap, punggung dan ekor abu-abu, bulu primer hitam. Individu remaja warna putih dewasa.

Penyebaran

Di Dunia: India, Asia tenggara, Filipina, Indonesia sampai Australia.

Di Indonesia: Umum terlihat dekat dengan daerah pantai, danau besar dan sungai dekat pantai, diseluruh kawasan Sunda Besar.

Di TNGGP: wilayah Cianjur (Resort Pasir Sumbul), dan wilayah Sukabumi (Resort Situgunung)

Status

Umum terdapat di Sumatra dan Kalimantan

Suara

Terikannya nyaring seperti rangkong "ah-ah-ah-..."

Habitat

Ditemukan di seluruh daerah, berputar-putar sendirian atau berkelompok di atas perairan. Mengunjungi pesisir, sungai, rawa-rawa dan danau sampai ketinggian 3000 m.

Pakan

Makanannya cukup bervariasi, namun tidak seluruh jenis dimakan. Terutama memakan ular laut, kura-kura dan penyu kecil, burung-burung air seperti penggunting laut, petrell, camar, cikalang, pecuk dan cangak. Juga burung-burung air besar seperti angsa-angsaan, bebek dan belibis. Mamalia umumnya hewan penggerat domestik.

Berbiak

Musim berbiak: Musim kawin di Pulau Kalimantan dan Asia tenggara Januari – Juli. Di Jawa dan Sulawesi musim kawinnya adalah beberapa bulan (tetapi kebanyakan Mei - Oktober).

Struk: sangat besar dengan lebar 1,2-1,5 m (bila digunakan secara menerus dapat mencapai 3 m) dan kedalaman 0,5 – 1,8 m. Terdiri dari dedaunan hijau, rerumputan dan rumput laut.

Jumlah Telur: Kebanyakan bertelur 2 butir (dengan kisaran 1 – 6), dengan masa pengeraman 28 – 35 hari.

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: Ukuran tubuh besar, 70 - 5 cm

Rentang Sayap: 178 - 218 cm

Berat Tubuh: Jantan 1,8 - 2,9 kg dan betina 2,5 - 3,9 kg

Elang Alap Jambul

Crested Goshawk | *Accipiter trivirgatus*



Karakteristik

Tubuh gelap dengan jambul yang jelas. Jantan dewasa: tubuh bagian atas coklat abu-abu dengan garis-garis pada sayap dan ekor, tubuh bagian bawah merah karat, dada bercoretan hitam, ada garis tebal hitam melintang pada perut dan paha yang putih. Lehernya putih dengan setrip hitam menurun ke arah tenggorokan dan ada dua setrip kumis. Remaja dan betina : seperti jantan dewasa, tetapi coretan dan garis-garis melintang pada tubuh bagian bawah berwarna coklat serta tubuh bagian atas coklat lebih pucat.

Penyebaran

Di Dunia: Asia selatan, Asia tenggara, Filipina dan Sunda Besar.

Di Indonesia: Penetap di Sumatera termasuk Nias (hutan dataran rendah), Kalimantan (termasuk Natuna Besar). Di Jawa dan Bali dulu tersebar luas di hutan dataran rendah dan perbukitan, tetapi sekarang jarang terlihat.

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, mandalawangi, tegallega), wilayah Sukabumi (resort; selabintana, situgunung, goalpara, cimungkad), dan wilayah Bogor (resort: bodogol, PPKAB, cimande, tapos, cisarua, cimisblung).

Status

Penetap di Sumatera dan Kalimantan

Suara

Pekikan lenking " hi-hi-hi-hi-hi " dan lolongan panjang. Pada masa berbiak terdengar suara yang agak lemah, tetapi mantap " wliik wliik wliik ciwliik ciwliik (ciwlik)".

Habitat

Selalu tinggal di hutan lebat, baik hutan hijau sepanjang tahun ataupun hutan gugur daun. Ditemukan juga di hutan-hutan sekunder.

Pakan

Burung, kadal, mamalia kecil, katak, serangga besar. Juga di Asia Tenggara memakan burung punai. Individu berukuran lebih kecil umum memakan kadal, tupai, dan tikus.

Berbiak

Musim berbiak: Februari di Kalimantan, bulan Januari di Sumatera dan Desember di Jawa.

Surang: Cukup besar dengan lebar 50 cm dan kedalaman 30 cm atau lebih setelah digunakan beberapa tahun. Terdiri ranting dan dedaunan hijau dengan ketinggian 9 -45 m dari tanah, agak tersembunyi di dedaunan atau tanaman pembelit.

Jumlah Telur: Telur 2 (rata-rata 1-2 telur), masa penggeraman sekitar 34 hari.

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 30 - 46 cm

Rentang Sayap: 54 - 79 cm

Berat Tubuh: 224 - 450 gram baik jantan maupun betina.

Elang Alap Cina

Chinese Goshawk | *Accipiter soloensis*



Karakteristik

Dewasa: "Tubuh bagian atas berwarna abu-abu gelap". Tubuh bagian bawah umumnya putih". Tenggorokan dan sisi perut berwarna merah muda hingga coklat kekuning-kuningan" dan "Bulu prmer yang kehitaman" merupakan ciri yang membedakannya dari jenis lain. Individu jantan dan betina umumnya sama, bagian dada punggungnya lebih kecoklatan dan lebih pudar, bagian dada dan sisi perut berwarna merah karat tipis hingga coklat kekuningan dengan garis lengkung ke bawah dan melintang. Mata coklat tua hingga merah tua.

Remaja: Tubuh bagian bawah semuanya berwarna krem-putih, dengan garis-garis membujur dan coretan pada ekor bagian bawah. Mata berwarna kehijauan.

Penyebaran

Di Dunia: Berbiak di Pulau Ussuri Selatan dan Korea, Cina Tengah, Cina Selatan dan Tiwan. Pada musim dingin mengunjungi Cina Tenggara dan Hainan, melewati Indocina Selatan, Filipina dan Indonesia dan terus ke Papua New Guinea barat dan biasanya hingga Micronesia Barat. Di Indonesia: Andaman, Nicobars, Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara (paling tidak Bali dan Flores), Maluku (Bag. Utara P. Bacaan dan Halmahera), Sula, Sulawesi, Buton, Sangir dan Talaud (Sulawesi Utara).

Di TNGGP: wilayah Bogor (resort; cimande, tapos, cimisblung, cisarua), wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, mandalawangi), dan wilayah Sukabumi (resort; goalpara, selabintana).

Status

Kebanyakan sebagai burung pengembara, pindah ke selatan pada akhir Agustus - Nopember dan kembali bulan Maret hingga pertengahan Mei.

Habitat

Kebiasaannya mendiami hutan-hutan terbuka, daerah pepohonan dan perkebunan, bahkan semak dan kebun-kebun, lalu di dekat rawa-rawa, dan persawahan, terutama di dataran rendah dan kaki-kaki bukit. Umumnya hidup di ketinggian 1000 m, tetapi dapat juga ditemukan pada ketinggian 1500 m.

Suara

Tidak bersuara kecuali musim berbiak. Pekikan lengking "hi-hi-hi-hi-hi" dan lolongan panjang. Pada masa berbiak terdengar suara yang agak lemah, tetapi mantap "wlik wlik wlik ciwlik ciwlik (ciwlik).

Pakan

Katak, serangga besar, kadal, burung kecil, mamalia kecil, ikan kecil dan bahkan udang sungai dan katak.

Berbiak

Tidak ada catatan di Indonesia

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 27-35 cm

Rentang Sayap: 52-62 cm

Berat Tubuh: jantan 140 gram, betina: 204 gr

Elang Alap Nipon

Japanese Sparrowhawk | *Accipiter gularis*



Karakteristik

Sangat mirip dengan Elang-alap Besra dan Elang-lap Jambul, tetapi terlihat lebih kecil dan gesit.

Jantan dewasa: tubuh bagian atas abu-abu, ekor abu-abu dengan beberapa garis melintang gelap, dada dan perut merah karat pucak dengan strip hitam sangat tipis di tengahdagu, setrip kumis tidak jelas.

Betina: tubuh bagian atas coklat (bukan abu-abu), bagian bawah tanpa warna karat, bergaris-garis coklat melintang rapat.

Remaja: Dada lebih banyak coretan daripada garis-garis melintang dan lebih merah karat. Iris kuning sampai merah, paruh biru abu-abu dengan ujung hitam, sera dan khaki kuning-hijau.

Penyebaran

Di Dunia: Berbiak di Paleartik, Asia timur, pada musim dingin menyebat ke selatan sampai Sunda Besar.

Di Indonesia: Pengunjung pada musim dingin di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Setiap bulan Oktober, dalam jumlah besar melewati puncak (Bogor).

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, mandalawangi), wilayah Bogor (resort; cimande, tapos, cisarua, cismisbung) wilayah Sukabumi (resort selabintana).

Status

Pengunjung pada musim dingin (burung migran)

Suara

Pekikan keras (kadang-kadang)

Habitat

Berburu di pinggiran hutan, di atas hutan sekunder, dan daerah terbuka. Berburu dari tenggeran di pohon, tetapi kadang-kadang terbang berputar-putar mengamati di bawahnya dengan cara terbang "kepak-kepak-luncur" yang khas.

Pakan

Makanan utamanya burung ecil, juga memakan serangga dan mamalia kecil.

Berbiak

Musim berbiak: Musim kawin di Jepang terutama bulan Juni – Agustus.

Sarang: Sarang kecil sederhana, terdiri dari ranting dan kulit kayu, disulami dedaunan hijau, hingga ketinggian 10 m di atas tanah. Tidak ada data ukuran sarang.

Ukuran-ukuran

Panjang tubuh: 23 - 30 cm

Rentang Sayap: 46 - 58 cm

Berat Tubuh: 92 - 142 gram dan betina 111 - 193 gram.

Alap-alap Capung

Black-thighed Falconet | *Microhierax fringillarius*



Karakteristik

Dewasa: Termasuk jenis alap-alap yang kecil dengan bagian bawah kemerahan, sisi tubuh dan paha berwarna hitam.

Remaja: Sama dengan dewasa, sekitar kepala putih dengan bercak merah pucat.

Penyebaran

Di Dunia: Burma Selatan (Tenaserim Selatan) dan Thailand Selatan dan melalui Semenanjung Malaya ke Indonesia.

Di Indonesia: Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan.

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, mandalawangi), wilayah Bogor (resort; cimande, tapos), dan wilayah Sukabumi (resort ; selabintana, situgunung).

Status

Umumnya penetap

Habitat

Daerah terbuka dengan pepohonan, Daerah terbuka dan tepian utan primer, hutan sekunder, juga berburu dekat kebun-kebun, kampung. Ditemukan pada ketinggian 1200 m, dan beberapa pada ketinggian hingga 1500 m.

Suara

Keras, dengan lengkingan tinggi "siuw lalu diikuti "kli-kli-kli-kli".

Pakan

Terutama serangga, termasuk ngengat dan kupu-kupu, capung, laron dan tonggeret, biasanya burung-burung kecil dan kadal.

Berbiak

Musim berbiak: Sedikit data di Jawa. Di Jawa, pengeraman tercatat ada bulan Nopember hingga Desember.

Sarang: Biasanya di lubang-lubang bekas telur takur atau ngkut-ungkut, lubang pelatuk, pada ketinggian 6 - 20 m, juga ditemukan di lubang bawah atap bangunan. Tidak ditemuka bahan-bahan lainnya di sarangnya. Lubang tersebut biasanya digunakan untuk sekitar satu tahun.

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 14 - 17 cm Rentang Sayap: 30 - 34 cm

Berat Tubuh: 28 - 55 gr

Alap-alap Sapi

Spotted Kestrel | Falco moluccensis



Karakteristik

Betina dewasa dan remaja mirip sekali.

Jantan: Sebagian besar tubuhnya berwarna coklat kenari, bagian bawah lebih pucat, dengan garis hitam membujur di kepalanya, memiliki kumis berwarna coklat gelap, dan dahi abu-abu bervariasi. Tubuh dan sayap seluruhnya ditutupi bintik-bintik tebal dan garis membujur termasuk kepala bagian belakang, tetapi bagian tenggorokan, paha dan pantat serta bulu primer kehitaman.

Alap-alap Sapi

Spotted Kestrel | Falco moluccensis



Karakteristik

Betina dewasa dan remaja mirip sekali.

Jantan: Sebagian besar tubuhnya berwarna coklat kenari, bagian bawah lebih pucat, dengan garis hitam membujur di kepalamanya, memiliki kumis berwarna coklat gelap, dan dahi abu-abu bervariasi. Tubuh dan sayap seluruhnya ditutupi bintik-bintik tebal dan garis membujur termasuk kepala bagian belakang, tetapi bagian tenggorokan, paha dan pantat serta bulu primer kehitaman.

Penyebaran

Di Indonesia: Jenis endemik di Indonesia; (*F. m. moluccensis*) Maluku Selatan hingga Buru, Seram dan Ambon; (*F. m. microbalia*) Sulawesi dan kepulauan di sekitarnya, Masalembo Besar, Sunda kecil, paling tidak Lombok hingga Alor; (*F. m. jevensis*) Jawa, Kangean, Bali; (*F. m. tomorensis*) Nusa Tenggara bagian timur, dan Timor dan Wetar ke Taninbar.

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; pasir sumbul, mandalawangi, lapangan golf cibodas, air terjun cibeureum, gunung putri, sarongge, maleber, sukamulya, tegallega), wilayah Bogor (cimande, tapos, cisarua, cimisblung), dan wilayah Sukabumi (selabintana, situ gunung, goalpara, cimungkad).

Status

Umumnya sebagai penetap dan sedikit bukti tentang keberadaanya di beberapa kepulauan.

Suara

Suaranya ribut. Paling sering bersuara "klik-klik-klik".... dan sewaktu 'display' cebderung berusuara "rttit-rrrit-rrrtit".

Habitat

Daerah terbuka atau perkotaan dengan pepohonan, kebun-kebun, daerah perkotaan. Ditemukan hingga ketinggian 2.200 m dpl, secara kebetulan pernah tercatat di ketinggian 2.800 m dpl.

Pakan

Mamalia kecil, kadal, burung kecil, serangga besar. Seringkali membawa makanan sambil terbang.

Berbiak

Musim berbiak: Sedikit diketahui. Membuat sarang pada bulan Maret atau April sampai september atau Oktober.

Sarang: Sarang dari ranting-ranting, di pepohonan atau tebing. Kadang-kadang di gedung perkotaan.

Jumlah telur: 4 butir

Ukuran-ukuran

Panjang Tubuh: 28 - 33 cm

Rentang Sayap: 59 - 71 cm

Berat Tubuh: Tidak ada data

Alap-alap Macan

Oriental Hobby | *Falco severus*



Karakteristik

Berukuran kecil (25 cm), berwarna merah karat dan hitam, bersayap panjang. Kepala dan tubuh bagian atas abu-abu gelap dengan coak kebiru-biruan, tunuh bagian bawah coklat berangan, dagu kuing kebo. Remaja: dada merah karat bercoret hitam.

Iris coklat, paruh abu-abu dengan sera kuning, tangkai dan kaki kuning.

Suara

Teriakan "kekekeke" mirip Alap-alap sapi.

Penyebaran

Tersebar luas di Asia tropis sampai Indonesia, P. Irian, dan Kep. Solomon. Di TNGGP: wilayah Cianjur (cibodas), wilayah Bogor (resort; bodogol, PPKAB, tapos), dan wilayah Sukabumi (resort; selabintana dan situgunung).

Status

Keberadaan si Sumatera belum pasti, kemungkinan penghuni tetap, tetapi hanya berdasarkan beberapa catatan. Di Kalimantan tersebar tidak teratur. Di Jawa dan Bali, penghuni tetap yang agak jarang di hutan dataran rendah.

Kebiasaan

Terbang sangat cepat di atas hutan, memburu serangga. Lebih menyerupai walet besar. Lebih sering beristirahat di pohon dibandingkan dengan pada batu cadas.

Pakan

Mamalia kecil, kadal, burung kecil, serangga besar. Seringkali membawa makanan sambil terbang

Berbiak

Tidak ada catatan di TNGGP

Alap-alap Kawah

Peregrine Falcon | *Falco peregrinus*



Karakteristik

Berukuran besar (45 cm), bertubuh kekar, berwarna gelap. Dewasa: mahkota dan pipi kehitaman atau dengan garis hitam; tubuh bagian atas abu-abu gelap, berbintik, dan bergaris hitam. Tubuh bagian bawahnya putih, dengan coretan hitam pada dada serta garis-garis halus hitam menyilang pada perut, pada, dan ekor balan bawah. Betina: ukuran lebih besar, remaja: lebih coklat dan ada coretan pada perut. Perbedaan ras didasarkan pada kegeapan warna.

Perbedaan dengan Elang kelalawar ketika terbang adalah warna tubuh bagian bawah lebih pucat dan sayap kurang runcing.

Suara

Pekikan "kek-kek-kek-kek-kek" pada waktu berbiak

Penyebaran

Tersebar luas di dunia

Di TNGGP: Puncak Gunung Gede [perlu dibuktikan sub species yang ada adalah *F. p. calidus* atau *F. p. ernesti*]

Status

Pengunjung pada musim dingin dari Asia utara ke daerah pesisir dan dataran rendah di seluruh Sunda Besar. Ras penetap ernesti berwarna lebih gelap dan jarang terdapat di pegunungan di Sumatera utara dan Sumatera barat, Kalimantan bagian utara, Jawa dan Bali.

Kebiasaan

Hidup berpasangan. Terbang sangat cepat dan sambil berputar-putar menuik secara dahsyat dari tempat yang sangat tinggi, di atas mangsanya. Burung tercepat di dunia. Kadang-kadang berakrobat. Bersarang di tebing-batu cadas.

Pakan

Mamalia kecil, kadal, burung kecil, serangga besar. Seringkali membawa makanan sambil terbang

Berbiak

Musim berbiak: Sedikit diketahui. Membuat sarang pada bulan Maret atau April sampai september atau Oktober.

Sarang: Sarang dari ranting-ranting, di tebing-batu cadas. Jumlah telur: 4 butir

Serak Jawa

Barn Owl | Tyto alba

Karakteristik

Berukuran besar (34 cm), mudah dikenali sebagai burung hantu putih, berbentuk hati dan lebar. Tubuh bagian atas dan bawah berwarna putih dengan bintik-bintik hitam. Umumnya bervariasi. Remaja; kuning lebih gelap.

ing hantu putih, muka
ting bertanda merata,
keseluruhan. Warna

Suara

Keras, parau, teriakan bertanda tinggi: "whiiikh" atau "e-rak". Juga suara tinggi: "ke ke k eke ke" (DAH).

Penyebaran global

Di Dunia: Tersebar di dunia

Di TNGGP: Cibodas, Tapos, Bodogol, dan Situgunung

Kebiasaan

Sepanjang hari bersembunyi dalam lubang yang gelap, karang, atau vegetasi yang rapat (termasuk hutan madu). Sore hari melekat daerah terbuka, terbang rendah dan bersarang di lubang-lubang pohon atau di gedung.

di rumah, pohon, gua, grove). Muncul pada an kepanasan tanpa suara.

Beluk Ketupa

Buffy Fish-owl | Ketupa ketupu

Karakteristik

Berukuran (45 cm), berwarna coklat kekuningan dengan berkas telinga mencolok. Tubuh bagian atas coklat, bercoretan hitam, pingiran kuning tua. Tubuh bagian bawah kuning-merah bata dengan coretan hitam tebal. Iris kuning terang, paruh abu-abu, kaki kuning.

Suara

Aneka suara nyaring "kutukukutuk", bordering "pof-pof-pof" (mirip mesin kapal), dan juga suara "hi-i-i-ik-kik" yang lengking.

Penyebaran

Di Dunia: Asia tenggara Di Indonesia: Kalimantan, Sumatera dan pulau-pulau di sebelah timurnya, Nias, Jawa, dan Bali,
Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort; mandalawangi, gunung putri, pasir sumbul, maleber, sarongge, tegallega), wilayah Bogor (resort PPKAB, bodogol, cimande, tapos, cisarua, cimisblung), dan wilayah Sukabumi (resort goalpara, selabintana, situgunung, cipetir, cimungkad, nagrak)

Kebiasaan

Umumnya aktif pada malam hari, tetapi sebagian aktif pada siang hari ditempat berteduh. Pada malam hari lebih menyukai daerah terbuka di luar hutan, lahan berhutan, pekarangan, sawah, atau pinggiran sungai. Gemar mandi dan berdiri diam lama di air, menangkap kebanyakan makanan dalam air.

Celepuk Jawa

Javan Scops-owl | Otus angelinae

Karakteristik

Berukuran kecil (20 cm), berwarna gelap. Berkas telinga mencolok, alis putih. Tubuh bagian atas coklat keabu-abuan, bercoret rapat, dan bercak-bercak hitam. Tubuh bagian bawah bergaris dan bercoretan hitam pada dada, keputih-putihan pada perut.

Iris kuning emas, paruh kuning, kaki kuning kotor.

Suara

Burung muda yang sedang belajar terbang: keras 'tch-tscheschsch', diulang setiap enam detik, mengingatkan pada Celepuk reban muda (Andrew dan Milton). Suara dewasa mirip Cepuk raja, tetapi sangat jarang terdengar.

Penyebaraan

Di Indonesia: Endemik di Jawa (G. Salak, G. Pangrango, G. Tangkuban Perahu, G. Ciremai, dan Dataran Tinggi Ijen).

Di TNGGP: cibodas dan gunung pangrango

Kebiasaan

Sedikit sekali diketahui, terdapat di hutan pegunungan antara ketinggian 1.500-2.400 m dpl.

Celepuk Reban

Collared Scops-ow | Otus lempiji

Karakteristik

Berukuran kecil 920 cm², berwarna keabu-abuan atau kecoklatan. Berkas telinga mencolok, kerah khas pucat pirang. Tubuh bagian atas keabu-abuan atau coklat pirang, berbintik serta berbintil hitam dan kuning tua. Tubuh bagian bawah kuning tua, bercoretan hitam.

Suara

Jantan: lembut "wuup" sedikit meninggi, juga sering mantap terdiri dari nada kasar dengan interval satu detik. Betina: bernada lebih tinggi, bergetar berubah menurun: "whiiio" atau "pwok" sekitar lima kali per menit, juga cicitan lembut. Pasangan sering melakukan duet.

Penyebaran

Di Dunia: Asia tenggara dan Filipina

Di Indonesia: Kalimantan, Sumatera, Bangka Belitung, Jawa & Bali

Di TNGGP: wilayah Cianjur (resort mandalawangi dan kebun raya cibodas), wilayah Bogor (resort PPKAB), dan wilayah Sukabumi (resort selabintana & situngunung).

Kebiasaan

Pada kebanyakan malam, duduk pada tenggeran rendah, mengeluarkan suara memilukan. Sewaktu-waktu berburu di tenggeran dan menyambar mangsa yang ada di tanah.

Celepuk Raja

Rajah Scops-owl | *Otus brookii*



Karakteristik

Berukuran sedang (23 cm), berwarna kecoklatan dengan berkas telinga mencolok. Mirip Celepuk reban, tetapi sedikit lebih besar, kerah kuning tua lebar, dan mata kuning.

Iris kuning, paruh kekuningan, kaki kuning kotor.

Suara

Diulang secara monoton, meladak-ledak, berupa nada yang nyaring dan mantap. Agak mirip suara Celepuk rban, sering diawali lenguhan yang tidak terdengar.

Penyebaran

Penyebaran global: Endemik di Sunda Besar

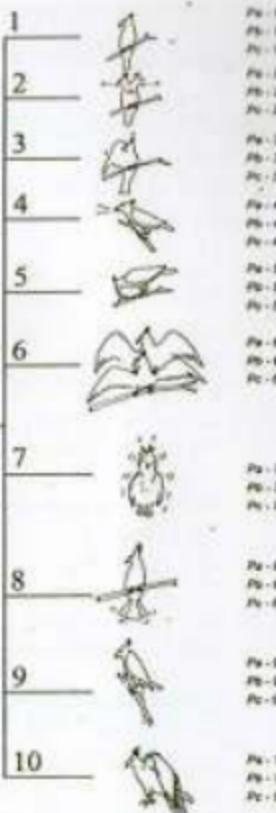
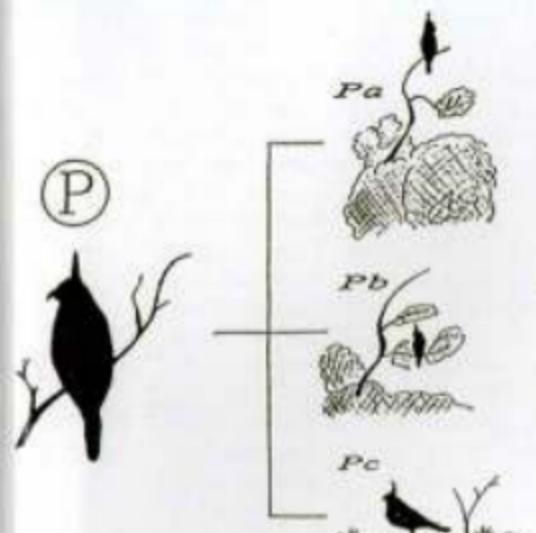
Penyebaran lokal dan status: Di Sumatera mungkin tersebar di sepanjang Bukit Barisan, antara ketinggian 1.200-2.400 m. Di Kalimantan diketahui dari G. Dulit. Satu ekor yang ditemukan di Dataran Tinggi Ijen.

Di TNGGP: wilayah Cianjur (kebun raya cibodas & resort mandalawangi), wilayah Bogor (resort PPKAB & tapos), wilayah Sukabumi (resort selabintana & situngunung).

Kebiasaan

Diperkirakan sama dengan celepuk lain.

Panduan Perilaku Raptor



Sumber:

Prawiradilaga et al (2003). Panduan Survei Lapangan dan Pemantauan Burung-burung Pemangsa

Kode dalam Pengamatan Raptor

Spesies

JHE	Elang Jawa	<i>Javan Hawk-Eagle</i>	Uncommon Resident
CHE	Elang Brontok	<i>Changeable Hawk-Eagle</i>	Uncommon Resident
BE	Elang Hitam	<i>Black Eagle</i>	Common Resident
CSE	Elang Ular-bido	<i>Crested Serpent-Eagle</i>	Common Resident
OHB	Sikep Madu Asia	<i>Oriental Honey-buzzard</i>	Common Resident
WBF	Elang Laut Perut Putih	<i>White-bellied Fish-eagle</i>	Common Resident
CRG	Elang Alap jambul	<i>Crested Goshawk</i>	Uncommon Resident
CGH	Elang Alap Cina	<i>Chinese Goshawk</i>	Common Migration & Winter
JSB	Elang Alap Nipon	<i>Japanese Sparrowhawk</i>	Common Migration & Winter
BTF	Alap-alap capung	<i>Black-thighed Falconet</i>	Uncommon Resident
SPK	Alap-alap sapi	<i>Spotted Kestrel</i>	Common Resident
ORH	Alap-alap macan	<i>Oriental Hobby</i>	Rare Resident
PRF	Alap-alap kawah	<i>Peregrine Falcon</i>	Rare Resident
BO	Serak Jawa	<i>Barn Owl</i>	<i>Tyto alba</i>
BFO	Beluk Ketupa	<i>Buffy Fish-owl</i>	<i>Ketupa ketupu</i>
JSO	Celepuk Jawa	<i>Javan Scops-owl</i>	<i>Otus angelinae</i>
CSO	Celepuk Reban	<i>Collared Scops-owl</i>	<i>Otus lempiji</i>
RSO	Celepuk Raja	<i>Rajah Scops-owl</i>	<i>Otus brookii</i>

Umur

Ad	Dewasa	Adult
im	Pra Dewasa	Immature
Ju	Remaja	Juvenile
Ch	Anak	Chick
Ad/im	Dewasa/Pra Dewasa	Adult or Immature
Un	Tidak teridentifikasi	Unidentified

Jenis Kelamin

M	Jantan	Male
F	Betina	Female
Un	Tidak teridentifikasi	Unidentified

Perilaku

Fl	Terbang	<i>Flying</i>
P	Bertengger	<i>Perching</i>
S	Terbang berputar/ mengapung	<i>Soaring</i>
D	Display	<i>Display</i>
At	Menyerang	<i>Attacking</i>
H	Berburu	<i>Hunting</i>

Sumber:

Prawiradilaga et al (2003). Panduan Survei Lapangan dan Pemantauan Burung-burung Pemangsa



Catatan



Buku Informasi

Burung Pemangsa [Raptor]

di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



ISBN : 978-979-8698-17-0

www.gedepangrango.org

